

Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui kejadian, fenomena dan peristiwa penting yang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian membutuhkan persiapan baik dari kematangan ilmu yang dimiliki peneliti dan juga sumber daya pendukung lainnya. Metodologi penelitian merupakan kajian ilmu pengetahuan yang membahas tentang metode penelitian dan instrumen pendukung lainnya.

Hadirnya buku ini bertujuan memberikan khazanah ilmu pengetahuan metodeologi penelitian bagi para peneliti dan pembaca. Buku ini membahas metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, metode penelitian R&D, metode penelitian *mix method*, identifikasi masalah, tinjauan pustaka, metode pengumpulan data, teknik sitasi dan referensi dan publikasi hasil penelitian. Harapan dari diterbitkannya buku ini bisa digunakan sebagai pedoman baik dari segi teori dan penerapan bagi peneliti, mahasiswa, dosen, guru lainnya dalam mempelajari metodologi penelitian secara komprehensif



Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123
globalaksarapers@gmail.com



Rusmiyati, dkk.

Metodologi Penelitian: Teori dan Terapan

Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Penelitian Masa Kini

Rusmiyati, Ali Armadi, Ainur Rasyid, Kurratul Aini,
Fajar Budiyo, Jihat Nurrahman, Andi Fepriyanto,
Mas'odi, Iwan Kuswandi

METODOLOGI PENELITIAN

Panduan Praktis Penelitian Masa Kini

**Rusmiyati, Ali Armadi, Ainur Rasyid, Kurratul
Aini, Fajar Budiyo, Jihat Nurrahman, Andi
Fepriyanto, Mas'odi, Iwan Kuswandi**

**Editor:
Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I.**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Rusmiyati, Ali Armadi, Ainur Rasyid, Kurratul
Aini, Fajar Budiyono, Jihat Nurrahman, Andi
Fepriyanto, Mas'odi, Iwan Kuswandi

METODOLOGI PENELITIAN

Panduan Praktis Penelitian Masa Kini

Editor:
Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I.



METODOLOGI PENELITIAN

Panduan Praktis Penelitian Masa Kini

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pres*

ISBN: **978-623-62467-8-8**

xii + 190 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2021

copyright © 2021 Global Aksara Pres

Penulis : Rusmiyati, dkk.
Penyunting : Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I.
Desain Sampul : Ahmad Afif Hidayat
Layouter : M. Yusuf

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



Global Aksara Pres

**Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021, No.
282/JTI/2021**

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapres@gmail.com

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan pada para penulis. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad saw sehingga proses pembuatan *book chapter* dengan judul Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Peneliti Masa Kini ini dapat berjalan dengan baik.

Terima kasih kami sampaikan kepada ketua STKIP PGRI Sumenep Dr. Asmoni, M.Pd yang senantiasa memotivasi semua dosen untuk terus berkarya dan produktif dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Dan terima kasih juga kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung dalam pembuatan *book chapter* ini.

Book chapter ini merupakan kolaborasi antar sesama dosen STKIP PGRI Sumenep. Para dosen yang terlibat dalam penulisan ini berasal dari berbagai prodi berbeda. Hal ini

dilakukan sebagai bentuk Tridharma Perguruan Tinggi dalam bidang penelitian.

Semoga karya *book chapter* ini bisa memberikan manfaat kepada para dosen, guru, mahasiswa dan pembaca lainnya untuk lebih mengenal metodologi penelitian dengan komprehensif. Kami juga mengharap kritik dan saran dari segala pihak demi perbaikan *book chapter* ini kedepannya.

Tim Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar –[v]

Daftar Isi –[vii]

Bab I Metode Penelitian Kualitatif: *Rusmiyati* –[1]

Pengertian dan Latar Belakangnya –[1]

Apa saja yang Dipersiapkan dalam Penelitian Kualitatif, dan bagaimana Tahapannya –[5]

Hipotesis, Kajian Konsep dan Teori –[11]

Menetapkan Konteks, Intensi, dan Proses-proses Interpretatif serta Reflektif –[15]

Validasi Data, Intersubjektif, Kredibilitas, Konfirmabilitas, dan Triangulasi –[17]

Daftar Pustaka –[22]

Biografi Penulis –[25]

Bab II Metode Penelitian Kuantitatif: *Ali Armadi* –
[27]

Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif –[27]

Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif –[32]

Kegunaan Metode Penelitian Kuantitatif –[34]

Penyajian Data Metode Penelitian Kuantitatif –
[35]

Jenis Metode Penelitian Kuantitatif –[36]

Proses Metode Penelitian Kuantitatif –[39]

Kelebihan dan Kekurangan Metode Penelitian
Kuantitatif –[42]

Daftar Pustaka –[43]

Biografi Penulis –[45]

Bab III Metode Penelitian *Research and Development*

(RnD): *Ainur Rasyid* –[47]

Rencana Dasar *Research and Development* –[48]

Prosedur *Research and Development* –[55]

Kesimpulan –[64]

Daftar Pustaka –[65]

Biografi Penulis –[66]

**Bab IV Metode Penelitian Mixed Method: Kurratul
Aini**

Pendahuluan –[67]

Pengertian *Mixed Method* –[71]

Jenis Penelitian *Mixed Method* –[73]

Kelebihan dan Kelemahan *Mixed Method* –[78]

Penutup –[79]

Daftar Pustaka –[80]

Biografi Penulis –[86]

Bab V Identifikasi Masalah: Fajar Budiyo

Identifikasi Masalah –[87]

Ciri-ciri Masalah yang Baik –[89]

Sumber Masalah –[90]

Sumber-Sumber Kajian Penelitian –[92]

Langkah-langkah Mengidentifikasi Masalah –[94]

Daftar Pustaka –[100]

Bab VI Tinjauan Pustaka: Jihat Nurrahman –[101]

Pengertian Tinjauan Pustaka –[101]

Tujuan Penulisan Tinjauan Pustaka –[106]

Isi Tinjauan Pustaka –[107]

Manfaat Tinjauan Pustaka –[110]

Cara Membuat Tinjauan Pustaka –[112]

Penutup –[113]

Contoh Tinjauan Pustaka –[114]

Daftar Pustaka –[122]

Biografi –[124]

Bab VII Metode Pengumpulan Data: *Andi Fepriyanto*

–[127]

Observasi –[128]

Wawancara –[132]

Kuesioner/Angket –[137]

Kesimpulan –[145]

Daftar Pustaka –[146]

Biografi Penulis –[148]

Bab VIII Teknik Sitasi dan Referensi: *Mas'odi* –[149]

Pendahuluan –[149]

Teknik Kutipan –[151]

Paraphrasing & Kutipan langsung –[152]

Kutipan Tidak Langsung –[156]

Style Kutipan –[157]

Bagian Halaman Utama –[164]

Daftar Rujukan –[166]

Bab IX Publikasi Hasil Penelitian: *Iwan Kuswandi* –
[168]

Pendahuluan –[168]

Pembahasan –[170]

Daftar Pustaka –[188]

Bab I

Metode Penelitian Kualitatif

Rusmiyati

Pengertian dan Latar Belakangnya

Pola penelitian kualitatif seperti disebutkan Denzin & Lincoln, (2011) sebagai suatu bidang kajian yang berdiri sendiri, tak dikebiri disiplin serta pokok bahasan tertentu haruslah diterima dengan tangan terbuka. Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif harus menerima keniscayaan bahwa rumpun terma, konsep maupun asumsi yang kompleks saling berinteraksi mengelilingi penelitian ini.

Memang banyak perspektif dalam penelitian kualitatif. Bahkan ia meniscayakan metode-metode terbaru yang berhubungan dengan ragam kajian yang lintas batas dan berbeda. Apakah itu kajian

kebudayaan, film, fotografi, pertunjukan atau studi-studi interpretatif menggunakan metode ini. Bahkan berkembangnya literatur mutakhir saat keragaman metodik jadi syarat yang tak bisa ditolak, penelitian kualitatif berada dalam ranking pertama yang digunakan peneliti. Seolah dengan metode ini, peneliti bebas bicara dan menentukan tema dari super berat sampai *eye catching*, seperti soal-soal politik, etika, bahkan agama. Apakah yang digunakan peneliti merupakan penelitian partisipatif, observasi partisipan, wawancara, hingga studi kasus serta metode visual.

Neuman, (2014), serta Mappiare, (2013) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai tindakan investigatif dalam memahami fenomena. Ia dilakukan dalam *setting* riil kehidupan yang alamiah. Ia juga digunakan untuk membangun realitas sosial, memahami serta menyelami makna-makna budaya. Melalui proses interaksi yang intensif dan panjang, dengan cara menggunakan bahasa dominan. Sehingga peneliti dalam mengolah kata, sebagai representasi ide atau gagasan tidak menyimpang.

Sebagai satu metode, penelitian kualitatif mendasarkan dirinya pada kekuatannya dalam menggunakan data-data penelitian yang ditemukan di lapangan. Baik data itu berupa dokumen, wawancara atau hasil observasi. Penelitian kualitatif menitikberatkan kepada kemampuan peneliti dalam usahanya memotret dan menangkap persoalan yang ada di lapangan, apakah melalui proses partisipasi murni atau hanya sebagian.

Penelitian ini juga mengandalkan kemampuan analitik serta kecermatan interpretasi penelitiannya ketika bekerja dibalik layar. Manakala data-data sudah terkumpul di tangan. Data tersebut lalu dikombinasikan dengan teori yang ada atau teori baru yang dihasilkan berdasarkan penelitiannya itu.

Harus diingat dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki tugas yang ganda. Sebab ia juga bertindak sebagai instrumen sekaligus subjek pengumpul data. Peneliti sesungguhnya dapat menggunakan instrumen lain, selain manusia. Tetapi fungsinya perlu ditegaskan sejak awal, hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti *an sich*.

Status peneliti memang perlu diposisikan, apakah dia berperan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu yang perlu ditekankan adalah kehadiran peneliti, apakah kehadirannya betul sebagai seorang peneliti, informan atau sekedar subjek yang dipakai. Peran-peran ini penting dijawab terlebih dahulu agar tidak menghasilkan data lapangan yang bias, mengganggu interpretasi dan membingungkan pembacanya.

Penelitian kualitatif selalu memosisikan peneliti sebagai seorang mumpuni, cakap menggunakan matanya saat melihat fenomena riil yang terjadi di lapangan. Melalui instuisi, imajinasi dan kecerdasannya, peneliti kualitatif dipandang sebagai seseorang yang kreatif dalam mengembangkan masalah secara cermat. Sehingga dari sekian keterangan yang dikumpulkannya, kemudian dapat diperoleh deskripsi yang akurat, refleksi yang tajam dengan penuh kejujuran.

Kenapa kemudian kejujuran sangat penting, sebab sasaran validasi instrumen yang dilihat pertamakali adalah kredibilitas peneliti, dari segi etika,

kepakaran dan pengalaman-pengalamannya selama berjibaku di lapangan. Etika menunjuk pada penghayatan etik-peneliti-baik makro-etika (etika umum dan luas/universal), meso-etika (etika profesi), maupun mikro-etika (hati-nurani).

Apa saja yang Dipersiapkan dalam Penelitian Kualitatif, dan bagaimana Tahapannya

Ketika seorang peneliti memasuki wilayah tertentu, atau dalam ilmu sosial populer disebutkan kancah penelitian. Peneliti lebih dulu perlu menyiapkan diri, khususnya mental. Tapi ada lagi hal lain yang tak kalah pentingnya untuk dipersiapkan, yaitu :

1. Mengingat-ingat kembali, memahami sejumlah pengetahuan teori dasar.
2. Menciptakan suasana akrab, menyesuaikan pilihan kata yang digunakan saat berbicara, kehangatan, sehingga menimbulkan rasa aman pada subjek yang diteliti.
3. Berhati-hati di lapangan; dari cara berpakaian dan perilaku hendaknya diusahakan sama dengan subjek

yang diteliti, hindari menggunakan sesuatu yang mencolok sehingga subjek penelitian terganggu dan merasa tidak nyaman dengan kehadiran peneliti.

4. Alat pencatat (alat tulis) yang digunakan untuk mencatat sesegera mungkin temuan – temuan baru selama proses pengamatan
5. Membuat refleksi sementara atas catatan – catatan fakta dan data yang telah direkam.

Mappiare, 2009:91, membagi tahapan penelitian kualitatif ada empat : (1) tahap akses lapangan; (2) tahap "*time-out*" dan merancang proposal; (3) tahap melibatkan diri dalam kehidupan lapangan; dan (4) tahap analisis "*belakang meja*" dan penyimpulan .

Pertama tahap akses lapangan, atau juga dikenal dengan tahap eksplorasi (Bungin, 2008:134-135), kegiatan pokok yang dilakukan adalah pengamatan natural dan penetapan tipe kualitatif. Kedua ("*time-out*" dan perancangan proposal), yang dilakukan adalah: pengkajian teori, khususnya penetapan tujuan dan kerangka kategoris, serta penyusunan proposal yang sifatnya berproses dari kerangka dasar ke pemfokusan masalah. Ketiga, peneliti melibatkan diri

dalam kehidupan lapangan dengan aktivitas utama berupa observasi (dan atau partisipasi) naturalistik dan analisis di lapangan. Di tahap terakhir, peneliti melakukan pemaknaan melalui refleksi data, serta penulisan simpulan dan pembahasan dengan teori.

Setelah melakukan akses lapangan untuk studi pendahuluan, peneliti kualitatif perlu menarik diri dari lapangan untuk beberapa waktu. Proses yang dikenal dengan "*time-out*" ini dapat disejajarkan dengan tahap "inkubasi" dalam proses berpikir kreatif (Mappiare, 2009:103).

Pada tahap *time-out*, setelah peneliti menemukan data awal pada situs yang ditelitinya, pertama-tama peneliti perlu menemukan makna dari data-data tersebut sebagai modal untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Terdapat dua jenis strategi yang bisa digunakan untuk menarik makna: strategi dasar (*basic*) dan strategi lanjut (*advance*). Yang termasuk dalam strategi dasar, di antaranya:

Pertama, Inferensi langsung. Peneliti menarik inti dari informasi yang tampak atau menonjol oleh sumber informasi. Contohnya: "Siswa SMP yang

kecenderungan dalam berkomunikasi sesama anggota gwa kelas yang menggunakan bahasa yang kurang sopan, lupa bahwa dalam gwa juga ada guru pengajar dan beberapa staf sekolah yang lain.

Kedua, Asosiasi kata (verbal dan non verbal), Peneliti menafsirkan dan melabelkan kata-kata baru yang belum dilabelkan oleh subjek dalam bentuk gerak, mimik dan tingkah laku. Contohnya : “Anak SMP banyak yang kurang memahami komunikasi yang baik.”

Ketiga, Introspeksi, Peneliti membayangkan kejadian serupa yang pernah terjadi pada dirinya di masa lampau dan melabelkannya sebagai pengalaman subjek. Contohnya : “Gaya komunikasi pada siswa SMP masa kini yang telah melupakan *unggah-ungguh* (sopan santun) antara siswa dan guru atau staf sekolah yang lain, begitu mudah melontarkan sesuatu yang seperti tidak ada tanggungjawabnya.”

Keempat, Induksi tradisional, Pelabelan makna berdasarkan banyaknya jumlah kejadian. Contohnya : “Tren Gaya komunikasi siswa SMP yang kurang memahami tata cara komunikasi yang baik, pada gwa.”

Kelima, Deduksi teoretik, berupa penarikan makna dengan meminjam konsep teoritik yang sudah ada.

Keenam, Empati langsung, Peneliti menghayati makna dengan menempatkan diri pada posisi subjek yang mengalami situasi dan melabelkan makna fenomena.

Yang termasuk dalam strategi lanjut (*advanced*) terbagi menjadi dua: yang bersifat kongkret dan yang bersifat abstrak. Strategi lanjut yang bersifat kongkret adalah: Pertama, asosiasi nonverbal atau simbolik. Peneliti menafsirkan suatu kualitas/karakter berdasarkan sifat atau penampakan dari seseorang perempuan yang ditampilkan, contohnya: “anggun”, “berkelas” dan “*smart*” (disebut label) untuk menunjukkan perempuan cantik.

Kedua, kontinuitas linier prosedural. Yaitu satu penafsiran tentang hal-hal yang esensial terjadi yang telah mengawali, atau di tengah – tengah, atau pada lanjutan. Contohnya, Rangkaian hierarki Penafsiran yang esensial terjadi dalam lapisan atas, tengah atau bawah pada suatu fenomena yang bersusun. Contoh :

orang tua yang hidup sendiri selalu membicarakan cucunya (tidak menyebut nama anaknya), ini ditafsirkan orang tua tersebut memiliki seseorang yang dianggap anak yang telah melahirkan cucu.

Adapun strategi lanjut yang bersifat abstrak adalah: Pertama, Analogi adalah penafsiran dan pelabelan dari fenomena melalui penyamaan ciri esensial misalnya, anak milineal dilabelkan “ alay “ atau “ lebay “ atau ”jamet”. Kedua, Metaforik penafsiran tegas atas perumpamaan metafora yang digunakan dalam suatu sirkulasi (pantun dan sajak).

Kedua, Mengandaikan suatu peristiwa sosial yang kompleks dengan proses – proses sosial populer. Misalnya, perumpamaan pergaulan sosial = “ panggung sandiwara “ dan Empati pihak lawanPeneliti menghayati makna dengan menempatkan diri pada posisi subjek lain yang terkena situasi tertentu dan melabelkan makna fenomena. Misalnya, seorang peneliti perempuan yang sedang mengamati perilaku sejumlah isteri memperbincangkan suami mereka, peneliti tersebut dapat mengandai – andaikan dirinya dalam posisi sebagai suami.

Ketiga, intensi paradoks (menanggapi kebalikan), penafsiran atas data – data yang ganjil dari segi konteks dan intensi dengan cara mencurigai tampilan, perilaku yang diteliti. Misalnya, seorang wanita muda dan cantik yang menangis meraung–raung dan meronta – ronta karena suaminya yang sudah tua dan kaya meninggal secara mendadak, hal ini ditafsirkan secara ganjil bahwa wanita muda tersebut seakan–akan menyesal dan tidak mencintai suaminya.

Keempat, atensi pada yang tersembunyi maknanya adalah Peneliti memfokuskan perhatian pada hal – hal yang tersembunyi dan tersirat pada benda atau subjek yang diteliti dan makna/label diberikan dari sejumlah isyarat kompleks.

Hipotesis, Kajian Konsep dan Teori

Para perriset kualitatif menghindari pemakaian istilah "hipotesis". Dugaan sementara, pengertian "hipotesis" itu apabila ia dimaknai sebagai suatu fenomena serta diyakini bahwa metode itu juga mengoperasikannya. "Hipotesis" yang dimaksudkan di

sini adalah “hipotesis yang implisit” dan dapat dirubah atau dimodifikasi.

Sebab ada 2 jenis hipotesis dalam riset kualitatif itu. Pertama yang dikenal sebagai “hipotesis umum” atau populer juga dengan sebutan abstraksi hipotesis (*‘abstract hypthesis’*). Ia merupakan kajian atau abstraksi yang mengarah kepada ditemukannya kemungkinan-kemungkinan. Kedua ”hipotesis lapangan” atau *”field hypothesis”* yang bermakna dugaan-dugaan semata atau jawaban sementara dari sub-sub pertanyaan penelitian lapangan.

Manakala peneliti sudah menemukan makna dari data awal yang diperoleh di lapangan. Giliran berikutnya dia akan memasuki ranah kajian teori. Meski keberadaan teori dalam penelitian kualitatif oleh para ahli masih terus diperdebatkan. Namun secara praktis, keberadaan teori tetap akan memandu peneliti, terutama peneliti pemula dalam melakukan risetnya. Penguasaan atas teori akan membantu peneliti menetapkan *term*, konstruk atau konsep secara valid dan cermat mengenai fenomena yang akan diteliti.

Sedangkan term atau konstruk tersebut kemudian dapat dicanangkan menjadi rumusan masalah dalam penelitian, pertanyaan penelitian, fokus penelitian, atau bahkan judul penelitian itu sendiri. Karena itu, setelah melakukan kajian teori, sangat diharapkan bahwa peneliti dapat menguasai beberapa konsep atau konstruk kunci, dan proposisi khas dari teori yang terkait dengan penelitiannya.

Soal teori tersebut, para ahli bersepakat dalam beberapa model. Namun yang populer dan umum digunakan adalah model deduktif dan induktif. Model deduktif, merupakan teori yang dipakai peneliti sebagai pisau atau alat bedah penelitian. Ia digunakan dari awal, saat mereka memilih, menemukan masalah, kemudian membangun hipotesis serta saat melakukan pengamatan lapangan, sampai kepada pengujian data-data yang diperoleh dan memetakannya. Penggunaan teori deduktif ini biasa ditemukan pada model penelitian kualitatif deskriptif.

Kemudian yang kedua adalah induktif. Peneliti yang menggunakan model teori ini, tidak perlu banyak tahu tentang ragam suatu teori. Sebab teori dalam

model ini sudah dianggap bukan hal yang penting, karena data adalah yang paling penting.

Berbekal penguasaan teori, peneliti kualitatif berikutnya dapat menetapkan tujuan penelitian dan menentukan prosedur apa saja yang mesti digunakan dalam penelitiannya. Tujuan penelitian pada umumnya, termasuk penelitian kualitatif, adalah: (1) bersifat eksploratif (penjajakan wilayah baru), (2) bersifat deskriptif (penguraian keadaan sebuah fenomena), dan (3) bersifat eksplanatif (penjelasan hubungan sebab akibat dari sejumlah fenomena).

Ingat, bahwa dengan dipilihnya tujuan-tujuan ini juga akan menjadi masukan bagi peneliti manakala merumuskan kemana hendak dibawa penelitiannya, dan apa manfaat serta manfaat dari penelitiannya dalam proposal yang ditulis.

Perbedaan tujuan dan perhatian dalam riset kualitatif dan kuantitatif sebagaimana diuraikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1: Perbedaan tujuan dan perhatian dalam riset kualitatif dan kuantitatif

	Kualitatif	Kuantitatif
Purpose	Deskripsi Penjelasan Eksplorasi	Menduga-duga Prevalensi Generalisasi
Interest	Bagaimana peneliti menafsirkan, memahami dan bereaksi terhadap pengalaman yang didapatkan	Kuantitas atribut tertentu dalam suatu populasi berdasarkan pengukuran yang berasal dari sampel

Menetapkan Konteks, Intensi, dan Proses-proses Interpretatif serta Reflektif

Konteks dipahami oleh Day (2003:33), sebagai media atau sarana ketika peneliti sudah menempatkan tindakannya, dan memahami makna lebih luas mengenai sirkulasi sosial dan sejarah. Terkait dengan konteks ini, Day dalam Mappiare (2009: 84), menyimpulkan 6 asumsi. (1) konteks ditempatkan

sebagai kawasan yang memberikan makna atau pengertian-pengertian; (2) para pengamat dan ahli, diberikan kebebasan dalam menegosiasikan makna; (3) subjek apapun yang dimaksudkan dapat dipertanyakan; (4) proses sepanjang waktu membutuhkan penganalisaan yang serius meski berubah-ubah; (5) kejadian kunci, serta faktor-faktor kompleks yang saling berhubungan dianggap suatu perubahan yang dapat dianalisa berdasarkan fasenya; (6) faktor sosial mesti disadari sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan.

Dalam riset kedudukan konteks sangatlah penting. Sebab kegiatan yang dilakukan peneliti saat berhubungan dengan fenomena, sebetulnya yang diangkat adalah subjek yang diteliti dan bagaimana ia diinterpretasikan sehingga menghasilkan makna-makna. Meskipun ada banyak peneliti secara spontan (*immediacy*) membiarkan makna-makna itu hadir. Makna yang dibiarkan itu, kadang muncul berdatangan, entah datang dari balik yang tampak, dari ucapan, tindakan, atau datang dari gerakan spesifik pada subjek yang diteliti.

Harus disadari bahwa konteks ini memang dapat menimbulkan perbedaan makna dalam riset, sehingga konteks menjadi salah satu unsur penentu dan penting. Konteks selalu berhubungan dengan pemaknaan yang didapatkan di lapangan. Dalam arti kata, tanpa konteks makna tak bisa dihadirkan untuk dikarang dan dibuat-buat.

Selain konteks, proses dan intensi juga dapat menentukan pemaknaan. Kalau **Proses** menunjukkan satuan peristiwa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan oleh objek. Sedangkan **Intensi**, merupakan medan ucapan serta tindakan baik tersirat atau tersurat yang sengaja diamati sehingga diperoleh makna yang dimaksudkan. **Intensi** ini merupakan penjelasan subjek yang diteliti mengenai 'apa maksud dari tindakan' yang dilakukannya itu.

Validasi Data, Intersubjektif, Kredibilitas, Konfirmabilitas, dan Triangulasi

Validitas diartikan sebagai suatu perhitungan akurat berkenaan dengan fenomena sosial. Validitas dan reliabilitas penting karena dalam objektivitas dan

kredibilitas (dalam ilmu sosial) penelitian yang dipertaruhkan (Silverman, 2004:283).

Pada saat peneliti melakukan penggalian data harus memperhitungkan betul tingkat keakurasiannya. sehingga menghasilkan temuan penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan. **Kredibilitas/derajat kepercayaan** seorang peneliti pun dipertaruhkan dengan hasil temuannya.

Untuk itu seorang peneliti harus memiliki beberapa bekal teknik sebagai panduan dalam menjaga kredibilitasnya. (1) panjangnya tingkat keikutsertaan peneliti, (2) ketekunan dalam observasi, (3) triangulasi atau konfirmasi, (4) pengecekan sejawat dan (5) cukupnya referensi yang dibutuhkan. Apabila 5 hal penting ini diterapkan, maka penilaian publik terkait kredibilitas dan derajat kepercayaan peneliti tak bisa terbantahkan.

Untuk menunjukkan **validitas intersubjektif** dalam penelitian kualitatif ada sejumlah tataran validitas. Ada validitas faktuil atau validitas deskriptif, validitas interpretasi, dan validitas simpulan atau 'transendental'. Validitas faktuil memiliki upaya untuk

menyingkap kebenaran apa yang ditulis, dideskripsikan dan apa yang mesti dideskripsikan.

Kemudian ada validitas interpretatif yang dihajatkan sebagai satu sikap dalam mempertahankan kebenaran. Peneliti melakukan penginterpretasian sejauh hal yang masih dalam batas mewakili penampakan fenomena psiko-sosial dan darimana datangnya landasan interpretasinya itu. Sementara dalam validitas simpulan atau validitas 'transedental' sesungguhnya berupa 'kebenaran' simpulan temuan penelitian. Dikatakan simpulan kebenaran, manakla hasil penelitiannya didukung oleh interpretasi yang objektif berdasarkan deskripsi data-data yang juga objektif.

Dalam penelitian kualitatif ada istilah keberterimaan data yang dikenal dengan sebutan **konfirmasiabilitas/kepastian**. **Konfirmasiabilitas** berupa kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian. Penelitian itu ditelusuri atau dilacak catatan-catannya, rekaman data lapangannya dan koherensinya dalam interpretasi dan bagaimana ia

disimpulkan sehingga menghasilkan suatu penelitian.

Pada kesimpulannya, validitas dalam riset kualitatif berupa kesepakatan-kesepakatan intersubjektif yang berpatokan kepada pemahaman harmonis. Mereka berinteraksi atau bersepakat melalui pemahaman di antara sekian cara pandangan, atau penghayatan dan pemahaman aktor yang diteliti dengan pandangan aktor lainnya.

Istilah **Dependabilitas/kebergantungan** adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian yang dilakukan peneliti bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa penelitian itu bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan proses penelitiannya perlu dilakukan audit *dependabilitas*. Gunanya untuk mengkaji kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti.

Standarisasi ini sesungguhnya untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif yang dilakukan bermutu atau tidak, antara lain dilihat apakah penelitian yang dilakukan sudah hati-hati atau belum. Bahkan, apakah membuat kesalahan dalam: (a)

mengkonseptualisasikan apa yang diteliti, (b) mengumpulkan data, (c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam laporan penelitiannya.

Yang perlu diwaspadai bahwa dalam penelitian kualitatif, alat ukur bukanlah benda, melainkan manusia atau si peneliti sendiri. Jadi untuk membuktikan kebenaran penelitian, perlu teknik untuk mengukur yang dikenal dengan *dependabilitas* atau *auditing*, sebagai teknik pemeriksaan data yang sudah pakem terpolakan.

Selain audit *dependabilitas*, dalam tradisi kualitatif dikenal adanya pemeriksaan **transferabilitas** atau **generalizabilitas**. Konsep ini diperkenalkan juga sebagai validitas eksternal yang dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Meskipun dalam penelitian kualitatif generalisasi itu tidak pernah dipastikan. Transferabilitas hanya melihat faktor "kemiripan" saja, yang diyakini sebagai kemungkinan terhadap situasi-situasi berbeda.

Untuk menerapkan penelitian dengan tingkat transferability yang cukup memadai, satu-satunya

teknik yang harus dilakukan adalah”deskripsi yang mendalam” (*thick description*).

Jadi setiap rancangan penelitian kualitatif sangatlah bergantung kepada penelitiannya. Dia merupakan subjek kunci dalam satu penelitian. Se jauh mana peneliti mendesain rancangan penelitiannya, bagaimana menggunakan fokus penelitian untuk menjawab masalah, menggunakan proposisi yang tepat dan menganalisa data yang tidak berseberangan dengan langkah-langkah penelitian yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Meia Group.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Chariri, Anis. 2010. *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Online) , <http://www.pdfchaser.com/LANDASAN-FILSAFAT-DAN-METODE-PENELITIAN-KUALITATIF.html>, diakses 27 Mei 2021).

- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S., (Eds.) 2011. (terj) Dariyatno *Handbook of Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S., (Eds.) 2011. (terj) Dariyatno *Handbook of Qualitative Research 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dey, I. 2003. *Qualitative Data Analysis: A User Friendly Guide for Social Scientists*. London: Routledge.
- Furchan. A., 1992. Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanurawan, Fattah. 2016. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, Andi. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengala Pustaka Utama
- Mapiare, Andi. 2013. Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial sistem nilai dan Bimbingan Konseling. Malang: Elang Mas bersama prodi BK FIP UM.
- Moleong,J.L. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian (Edisi Kelima)*. Malang: UM Pres
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neuman. W. L. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quatitative Approaches*. Seventh Edition. British: Pearson.
- Silverman, D. 1994. *Interpreting Qualitative Data : Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Silverman, D. 2004. *Qualitative research: theory, method and practice*. California: Sage Publications Ltd

Biografi Penulis

Rusmiyati, perempuan kelahiran daerah pegunungan di Wonosobo Jawa Tengah, pada tanggal 19 April 1982 mengawali proses studinya di Wonosobo, kemudian menempuh S1 di Universitas Islam Negeri Jogjakarta pada jurusan Kependidikan Islam pada tahun 2000, sedangkan studi S2 dan S3nya di tempuh di Universitas Negeri Malang. Dia memilih konsentrasi pada program studi Bimbingan dan Konseling.

Penulis, sebagai salah satu dosen pengajar tetap di STKIP PGRI Sumenep pada prodi Bimbingan dan Konseling. Mengawali karir dosennya sejak 2010 hingga saat ini. Beberapa penelitian dosen, penelitian internal kampus dan menulis sejumlah publikasi ilmiah.

Selain aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menulis karya ilmiah, serta tri darma perguruan tinggi, penulis juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan seminar, simposium, pelatihan, training dan kongres baik lokal, nasional maupun internasional. Penulis juga bergiat di LPTNU Sumenep dan membidani Counseling Movement Indonesia.

Bab II

Metode Penelitian Kuantitatif

Ali Armadi

Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian pada dasarnya adalah sebuah cara yang ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan mengetahui sebuah problem yang hendak akan diteliti. Terdapat empat hal penting dalam sebuah metode penelitian, Menurut Sugiyono (2017:2) “Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

1. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang secara rasional, empiris, dan sistematis”.

- a. **Rasional** berarti kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan cara-cara yang bisa dijangkau dengan pemikiran manusia (masuk akal).
 - b. **Empiris** berarti pengamatan dilakukan dengan cara-cara yang dapat dijangkau dengan indera manusia. Cara ilmiah *empiris* bertujuan agar semua pihak bisa mengetahui cara yang digunakan peneliti dalam meneliti.
 - c. **Sistematis** artinya cara yang digunakan bersifat terstruktur logis.
2. Kata kunci selanjutnya yaitu data, data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data *empiris* (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid (Sugiyono, 2017:2).
 3. Kata kunci yang ketiga tujuan, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

4. Kata kunci yang terakhir adalah kegunaan. Data yang telah tersaji dari proses penelitian dapat digunakan untuk memahami masalah atau informasi, memecahkan masalah dan mengatasi suatu masalah.

Ke empat kata kunci dalam memahami metode penelitian tersebut menjadi dasar untuk memilih metode kegiatan penelitian yang salah satunya adalah metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menurut para ahli memunculkan beberapa penjabaran yang berbeda, namun jika disimpulkan mengandung teori yang sama. Diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut **Emzir** (2009:28)

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang secara pokok menggunakan postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti misalnya berkaitan sebab

akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis serta pertanyaan spesifik dengan pengukuran, pengamatan, serta uji teori), menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik.

2. Menurut **Creswell** (2012: 13),

Menjelaskan penelitian kuantitatif mewajibkan seorang peneliti untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya.

3. Menurut **Arikunto** (2006: 12)

Penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya.

4. Menurut **Ali Maksum** (2012:105).

Metode kuantitatif ialah metode penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti

5. Menurut **Sugiyono** (2009: 14)

Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian kuantitatif dapat disimpulkan bahwa suatu metode penelitian yang dari proses langkahnya menggunakan angka-angka dari proses mengumpulkan data, mengolah data, dan memaparkan hasil data penelitian.

Metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode penelitian lama atau tradisional. Label tersebut karena metode penelitian kuantitatif sudah digunakan cukup lama dan juga digunakan sampai sekarang. Metode penelitian kuantitatif juga mempunyai beberapa label, yaitu metode tradisional, positivistic, scientific dan metode discovery. Sesuai dengan penjabaran (Sugiyono,2017:7) “Metode

kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga disebut sebagai positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic”.

Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif

Aksioma pada metode penelitian kuantitatif yaitu, sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi dan peranan nilai. Sifat realitas dapat diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur. Hubungan peneliti dengan yang diteliti yaitu independen; “Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran

itu diluar dirinya, sehingga hubungan anantara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen” Sugiyono (2017:11). Hubungan variabel pada metode kuantitatif tidak seperti metode kualitatif yang bersifat timbal balik X-Y-Z yang saling berhungan, akan tetapi metode kuantitatif X – Y yang bersifat sebab akibat. Contohnya pengaruh *Intelegence Quotient* terhadap sikap santun, artinya besar kecilnya variabel X *Intelegence Quotient* (sebab) mempengaruhi tingkat variabel Y sikap santun (Akibat). Kemungkinan generalisasi pada metode ini yaitu cenderung bergeneralisasi karena tidak mendalamnya informasi yang disajikan atau hanya pada keluasan informasinya. Selain itu data yang diteliti dalam metode ini pada data sampel yang diambil sehingga kesimpulan pada sampel bisa di gunakan pada populasi diambil. Peranan nilai metode ini yaitu cenderung bebas nilai; peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. Karena ingin bebas nilai, maka peneliti menjaga jarak dengan

sumber data, supaya data yang diperoleh obyektif. *Quantitative research believe that research should value free.* (Stainback :2003).

Kegunaan Metode Penelitian Kuantitatif

Menurut sugiyono (2017:23) metode penelitian kuantitatif digunakan apabila :

1. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktek, antara rencana dengan pelaksanaan.
2. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi.
3. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain
4. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitiannya.
5. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur.

6. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.

Penyajian Data Metode Penelitian Kuantitatif

Penyajian dalam metode penelitian kuantitatif yaitu berupa angka dan dalam menganalisis untuk menemukan kesimpulan dalam penelitiannya adalah menggunakan statistic. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ali Maksun (2012:105) Penyajian data dalam metode kuantitatif yaitu berupa angka dan menganalisisnya menggunakan statistic. Penyajian berupa angka dan statistik inilah yang menjadi alasan beberapa survei menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar dan kecilnya suatu variabel. Misalnya seberapa besar pengaruh perpustakaan terhadap minat membaca disuatu daerah, seberapa besar pengaruh suatu kebijakan terhadap kinerja dan sebagainya. Penyajian ini juga memudahkan bagi yang membaca/mengkaji dari hasil penelitian yang

menggunakan metode penelitian kuantitatif karena hasilnya tidak terlalu luas.

Jenis Metode Penelitian Kuantitatif

Jenis penelitian kuantitatif terdapat enam macam metode yang bisa digunakan. Berikut adalah penjelasan dari enam jenis metode penelitian kuantitatif:

1. Metode penelitian jenis eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2019:9). Penjelasan lain dari metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen yaitu “eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol” Darmadi (2014:17). Metode penelitian jenis kuantitatif jenis eksperimen bisa dijabarkan yaitu salah jenis penelitian kuantitatif yang langkahnya dengan cara

- mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor variabel yang sengaja dimunculkan oleh peneliti sendiri namun dalam keadaan terkontrol.
2. Metode penelitian jenis survey yaitu Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”. Sugiyono (2013:11).
 3. Metode penelitian jenis *expost facto*, menurut Sugiyono dalam Riduwan (2013:50) “penelitian *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor- faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut”.
 4. Metode penelitian jenis *action research*, menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011:9) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian (*action research*) yang dilakukan oleh

guru di dalam kelas dan memiliki rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan- riset-tindakan...”, yang dilakukan dalam rangkaian untuk memecahkan masalah.

5. Metode penelitian *policy research*, Majchrzak (dalam Sugiyono 2004:8) mendefinisikan *policy research* adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.
6. Metode penelitian jenis evaluasi, Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 222) penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

Proses Metode Penelitian Kuantitatif

1. Mencari permasalahan dan merumuskan masalah.

Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya. Sugiyono (2017:16). Penelitian kuantitatif harus focus pada obyek yang diteliti agar menemukan permasalahan yang akan diteliti. Pada proses ini peneliti diharuskan terjun langsung kedalamnya, menguasai teori- teori dari berbagai referensi untuk dibedah untuk menemukan dan menggali masalah dengan baik. Selanjutnya masalah tersebut dirumuskan secara teliti untuk menjawab masalah itu sendiri, umumnya rumusan masalah berupa kalimat pertanyaan yang dibuat peneliti. Rumusan masalah sifatnya masih sementara atau disebut hipotesis

2. Mencari teori yang relevan

Peneliti bisa membaca beberapa referensi teori dari berbagai sumber yang relevan dengan

masalah yang akan dicari rumusan masalahnya. Referensi bisa melalui buku, penemuan peneliti sebelumnya lewat jurnal dan sebagainya..

3. Menguji hipotesis

Hipotesis diuji dengan mencari desain, strategi/desai, dan pendekatan. Peneliti bisa memperhatikan beberapa hal sebagai pertimbangan dalam memilih yaitu ketelitian dan praktis. Ketelitian mencakup metode itu sendiri dalam ketepatan yang dihasilkan dari penggunaannya. Praktis yaitu memperhatikan dari segi keterbatasan waktu, dana dan lainnya.

4. Mengumpulkan data

Kegiatan mengumpulkan data dilakukan dengan membuat instrument penelitian dan memilih populasi serta sampel. instrument penelitian diantaranya angket atau kuesioner, angket, wawancara dan observasi. Instrument penelitian digunakan dengan tujuan mendapatkan/mengumpulkan data dengan terlebih dahulu diuji validitasnya dan reabilitasnya. Populasi adalah wilayah generalisasi

yang terdiri dari atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2017:80). Dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi bukan hanya pada orangnya saja, akan tetapi obyek lain seperti keadaan alam. Fokus juga bukan pada jumlah populasi saja, akan tetapi karakteristik subyek/obyek yang akan dijadikan populasi juga.

5. Menganalisis data

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul dalam bentuk statistic. Analisis data ini bertujuan untuk menjawab dan memaparkan dari rumusan masalah yang dibuat dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Dengan hasil analisis ini maka akan terjawab apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau sebaliknya dan apakah sudah sesuai dengan hipotesis atau tidak. Penyajian pada analisis yaitu berupa diagram garis,

diagram batang, diagram lingkaran dan diagram pencar.

6. Membuat kesimpulan dan saran

Proses terakhir dari penelitian kuantitatif adalah membuat jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dibuat serta peneliti juga secara terbuka menerima saran dari semua pihak.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif bersifat terarah dan terukur, langkah-langkahnya jelas dari awal sampai akhir penelitian.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Penelitian Kuantitatif

Menurut Purwanto (2010:27) menyebutkan kelebihan dan kelemahan kuantitatif sebagai berikut :

1. Kelebihan Penelitian Kuantitatif

- a. Menghasilkan teori yang kuat yang probabilitas kebenaran dan toleransi kesalahannya dapat diperhitungkan.

- b. Kebenaran teori yang dihasilkan selalu terbuka untuk diuji kembali.
 - c. Analisa yang dilakukan atas angka menghindari unsur subjektivitas
7. Kekurangan penelitian kuantitatif
- a. Tidak dapat mengungkap makna yang tersembunyi.
 - b. Pengembangan teori lambat.
 - c. Kegunaannya rendah karena pengambilan kebijakan berada di luar penelitian.

Daftar Pustaka

- Ali Maksum. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Akdon, dan Riduwan. 2013. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Susan Stainback. Willian Stainback, 1988. *Understanding & Conduction Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Copany; Dubuque, Iowa

Biografi Penulis

Nama : Ali Armadi, M. Pd

NIDN : 0705108804

Tempat & Tgl Lahir : Sumenep, 5 Oktober 1988

Alamat Asal : Jl. Pantai Lombang, Nyabakan
Barat Batang-Batang.

Hp. : 085706816335

Email : aliarmadi@stkipgrisumenep.ac.id

Pendidikan

- S1 BK UNP PGRI KEDIRI lulus 2012
- S2 PENDIDIKAN DASAR UNESA lulus 2015

Pekerjaan

- Dosen STKIP PGRI Sumenep 2013-skr
- Dosen Universitas Terbuka Surabaya 2015-skr

- Ketua Koperasi Setia Kawan
- Direktur Koperasi Syariah Sejahtera Sumenep

Bab III

Metode Penelitian Research and Development (RnD)

Ainur Rasyid

Penelitian pendidikan diharapkan dapat membantu mengembangkan teori-teori baru dan mampu memberikan alternatif solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pendidikan saat ini. Inovasi merupakan keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari dinamika kehidupan manusia yang senantiasa berubah dan berkembang mengikuti arus zaman. Inovasi dalam dunia pendidikan harus terus dilakukan agar berbagai kegiatan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran terus menerus meningkatkan kualitas.

Namun, selain berbagai jenis metode penelitian pendidikan yang ada, metode penelitian lain yang berperan penting dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, yaitu metode penelitian pengembangan.

Rencana Dasar *Research and Development*

Inovasi dalam berbagai bidang kehidupan merupakan sebuah keniscayaan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dinamika kehidupan manusia yang senantiasa berubah dan berkembang mengikuti arus zaman. Inovasi dalam dunia pendidikan harus terus dilakukan agar berbagai kegiatan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran terus menerus meningkatkan kualitas. Namun, selain berbagai jenis metode penelitian pendidikan yang ada, satu lagi metode penelitian yang berperan penting dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, yaitu metode penelitian pengembangan atau yang populer dengan istilah *research and development* disingkat R&D (Wibawa, 2014).

Penelitian perkembangan berfokus pada perbandingan lintas usia. Misalnya, peneliti dapat membandingkan seberapa jauh anak-anak dapat melompat ketika mereka berusia 6, 8, dan kemudian 10 tahun, atau mereka dapat membandingkan orang dewasa yang berusia 45, 55, dan 65 tahun dalam pengetahuan mereka tentang efek obesitas pada harapan hidup. Kedua contoh ini adalah studi perkembangan. Perbedaan yang signifikan antara dua pendekatan dasar dalam studi perkembangan adalah apakah peneliti mengikuti peserta yang sama dari waktu ke waktu (desain longitudinal) atau memilih peserta yang berbeda pada setiap tingkat usia (desain cross-sectional).

Studi longitudinal kuat karena perubahan perilaku sepanjang waktu terlihat pada orang yang sama. Desain memanjang, bagaimanapun, memakan waktu. Sebuah studi longitudinal tentang melakukan lompat pada anak-anak usia 6, 8, dan 10 membutuhkan waktu lima tahun untuk menyelesaikannya. Pilihan desain itu mungkin tidak bijaksana untuk sebuah karya tesis magister. Desain

longitudinal memiliki masalah tambahan selain waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Pertama, selama beberapa tahun penelitian, beberapa anak cenderung pindah ketika orang tua berganti pekerjaan atau pindah sekolah ketika distrik sekolah diubah zonanya. Dalam studi longitudinal warga senior, beberapa mungkin meninggal selama studi. Masalahnya adalah tidak mengetahui apakah karakteristik sampel tetap sama ketika partisipan hilang. Misalnya, ketika anak-anak hilang dari sampel karena orang tua berganti pekerjaan, apakah sampel terdiri dari anak-anak dari tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah karena orang tua yang lebih kaya pindah? Selanjutnya, jika obesitas berhubungan dengan umur panjang, apakah orang yang lebih tua cenderung lebih sedikit mengalami obesitas dan mengalami peningkatan pengetahuan karena semakin banyak orang gemuk dengan pengetahuan yang lebih sedikit telah meninggal? Dengan demikian, pengetahuan tentang obesitas mungkin tidak berubah dari usia 45 hingga 65 tahun; sebagai gantinya, sampel dapat berubah.

Studi longitudinal penelitian di mana partisipan yang sama dipelajari selama bertahun-tahun. Masalah lain dengan desain longitudinal adalah peserta menjadi semakin akrab dengan item tes, dan item dapat menyebabkan perubahan perilaku. Inventarisasi pengetahuan tentang obesitas dapat mendorong peserta untuk mencari informasi tentang obesitas, sehingga mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pada saat mereka menyelesaikan inventaris pengetahuan, mereka telah memperoleh pengetahuan. Namun, perolehan pengetahuan ini adalah hasil dari paparan tes sebelumnya dan mungkin tidak akan terjadi tanpa paparan itu.

Studi cross-sectional biasanya memakan waktu lebih sedikit daripada studi longitudinal. Studi cross-sectional menguji beberapa kelompok umur (misalnya, 6, 8, dan 10) secara bersamaan dalam waktu. Meskipun studi ini lebih efisien waktu daripada studi longitudinal, ada batasan yang disebut masalah kohort: Apakah semua kelompok umur benar-benar berasal dari populasi yang sama (kelompok

kohort)? Ditanyakan dengan cara lain, Apakah keadaan lingkungan yang mempengaruhi kinerja melompat untuk anak usia 6 tahun sama hari ini dengan saat anak berusia 10 tahun berusia 6 tahun, atau apakah program pendidikan jasmani ditingkatkan selama empat tahun ini sehingga anak usia 6 tahun menerima lebih banyak? instruksi dan latihan melompat daripada yang dilakukan anak berusia 10 tahun ketika mereka berusia 6 tahun? Jika yang terakhir ini benar, maka kita tidak melihat perkembangan kinerja melompat melainkan pada beberapa interaksi yang tidak dapat diinterpretasikan antara perkembangan normal dan efek instruksi. Masalah kohort ada di semua studi cross-sectional. Studi cross-sectional penelitian di mana sampel peserta dari kelompok usia yang berbeda dipilih untuk menilai efek pematangan. Masalah kohort, masalah dalam desain cross-sectional mengenai apakah semua kelompok umur benar-benar berasal dari populasi yang sama.

Contoh studi perkembangan longitudinal adalah Halverson, Robertson, dan Langendorfer (1982), yang

mempelajari kecepatan lemparan lengan atas pada anak-anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, dan Nelson, Thomas, Nelson, dan Abraham (1986), yang menyelidiki perbedaan jenis kelamin dalam melempar pada anak-anak di taman kanak-kanak sampai kelas tiga. Thomas dan rekan peneliti (1983) melakukan studi perkembangan cross-sectional di mana mereka melihat perkembangan memori untuk informasi jarak dalam kelompok usia yang berbeda. Mereka membandingkan efek dari strategi yang dipraktikkan untuk mengingat jarak pada setiap tingkat usia untuk menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang tepat mengurangi perbedaan usia dalam mengingat jarak. Masing-masing studi ini menderita cacat spesifik yang terkait dengan jenis desain perkembangan. Baik Halverson dan rekan (1982) dan Nelson dan rekan (1986) kehilangan peserta selama beberapa tahun penelitian. Dalam studi terakhir, pengukuran diambil dari 100 anak di taman kanak-kanak di satu sekolah, dan tiga tahun kemudian, hanya 25 anak yang masih berada di sekolah itu. Dalam studi longitudinal baru-baru ini

tentang kinerja melempar anak-anak, Robertson dan Konczak (2001) melaporkan bahwa 73 anak awalnya difilmkan, tetapi hanya 39 anak yang menyelesaikan studi 7 tahun. Di sisi lain, dalam studi cross-sectional mereka, Thomas dan rekan (1983) tidak dapat menetapkan apakah anak-anak yang lebih muda lebih akrab dengan strategi memori daripada anak-anak yang lebih tua ketika mereka masih muda (Thomas et al., 2015).

Meskipun desain longitudinal dan cross-sectional memiliki beberapa masalah, mereka adalah satu-satunya cara yang tersedia untuk mempelajari pengembangan. Dengan demikian, keduanya merupakan jenis penelitian yang perlu dan esensial. Kedua jenis desain ini dianggap penelitian deskriptif. Namun, keduanya juga dapat berupa penelitian eksperimental ; yaitu, variabel independen dapat dimanipulasi dalam kelompok usia. Studi Thomas dan rekan (1983) memanipulasi strategi memori dalam masing-masing dari tiga kelompok usia. Jadi, usia adalah variabel kategoris, sedangkan strategi adalah variabel yang benar-benar independen. Hal ini dibahas

di sini karena penelitian perkembangan tidak tercakup dalam penelitian eksperimental.

Prosedur *Research and Development*

Menurut Baker dan Shutz (1972), proses penelitian dan pengembangan terdiri dari tujuh langkah: (1) menetapkan tujuan, (2) membuat prototipe, (3) mengelaborasi komponen, (4) memproduksi produk, (5) mengorganisir instalasi, (6) manufaktur, dan (7) menjual produk. Pada saat yang sama, menurut Borg & Gall (1983), prosedur penelitian dan pengembangan memiliki dua tujuan utama: (1) merancang produk dan (2) menguji keberhasilan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan utama fungsi pengembangan adalah untuk menghentikan pembuatan produk setelah pengujian terbatas. Namun, produk semacam itu belum banyak digunakan. Suatu produk harus divalidasi lebih lanjut sebelum dapat digunakan secara luas. Tujuan dari proses validasi ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Oleh karena itu, istilah “riset dan

pengembangan” harus dipahami sebagai upaya pengembangan yang dilengkapi dengan upaya validasi.

Setelah itu, Borg dan Gall (1983) merekomendasikan penggunaan pendekatan penelitian dan pengembangan sepuluh langkah.

1. Mengumpulkan informasi awal dan melakukan penelitian pendahuluan, observasi lapangan, dan menulis laporan materi pelajaran.
2. Membuat persiapan (mendefinisikan keterampilan, merumuskan, - urutan pembelajaran, dan uji coba skala kecil).
3. Menentukan bentuk produk awal (penyiapan bahan ajar, penyusunan buku pegangan, dan evaluasi).
4. Melakukan uji lapangan novel secara sederhana (data wawancara, observasi dan angket dari mata pelajaran atau ahli yang dikumpulkan dan dianalisis).
5. Melakukan perubahan terhadap produk asli (menurut penelitian yang relevan). – saran berdasarkan temuan uji lapangan asli).

6. Melakukan uji lapangan pendahuluan (data kuantitatif kinerja subjek sebelum dan sesudah pembelajaran dikumpulkan, hasilnya dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan hasilnya dibandingkan dengan kelompok data kontrol untuk melihat apakah mendukung hipotesis).
7. Produk inti harus dievaluasi kembali (merevisi produk berdasarkan saran dari uji coba lapangan utama).
8. Melakukan eksperimen lapangan di lapangan (Data wawancara, observasi dan angket dikumpulkan dan dianalisis).
9. Melakukan perubahan produk akhir berdasarkan temuan uji coba lapangan operasional).
10. Diseminasi dan implementasi produk (membuat laporan pertemuan profesional dan jurnal, bekerja sama dengan penerbit untuk distribusi komersial, membantu distribusi dalam memberikan kontrol kualitas).

Tahapan yang diuraikan tidak diperlukan; sebaliknya, setiap pengembang dapat memilih dan

memilih prosedur yang paling dapat diterima untuk studi mereka berdasarkan keadaan dan batasan yang mereka hadapi. Hasilnya, teknik utama dalam penelitian pengembangan terdiri dari lima (lima) langkah: melakukan analisis produk, merancang produk awal, validasi ahli, uji coba lapangan, dan pembaruan produk. Fokus penelitian dapat bergeser jauh dari potensi atau masalah. Misalnya, di bidang pendidikan, kita memiliki calon penduduk usia kerja yang besar, yang dapat diberdayakan sebagai tenaga kerja berbasis sumber daya alam Indonesia melalui metode pendidikan tertentu. Kita memiliki potensi multikultural dalam ranah budaya. Jika kita memiliki pemimpin yang hebat, budaya ini dapat membantu menciptakan bangsa, dan model pembelajaran multikultural yang efektif untuk Indonesia dapat dibangun. Jika kita tidak menggunakan potensi kita, itu akan menjadi masalah.

Di sisi lain, masalah dapat dijadikan potensi jika kita tahu bagaimana memanfaatkannya. Sampah, misalnya, berpotensi untuk diubah menjadi pupuk, energi, atau barang berharga lainnya. Masalah ini

dapat diselesaikan dengan penelitian dan pengembangan, yang akan mengarah pada penemuan model, pola, atau sistem perawatan yang memadai yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Melakukan studi untuk mengumpulkan fakta, dan fenomena penyebab yang mendasari masalah muncul. Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan. Dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan, Setelah potensi dan kesulitan ditetapkan dengan menggunakan data dan logika yang jelas dan mendesak, berbagai data dapat dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perencanaan kependudukan khusus untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan penelitian baru diperlukan dalam kasus ini. Tergantung pada subjek dan keakuratan tujuan yang akan dicapai, prosedur akan digunakan untuk penelitian. Misalnya, peneliti akan belajar untuk mengembangkan sistem, model, teknik kerja, atau alat tertentu yang dapat meningkatkan produktivitas. Dalam hal ini, peneliti harus melihat ke dalam unit layanan apa yang tersedia dalam hal hasil.

Kajian tersebut mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap produktivitas kerja unit pelayanan karena faktor sistem kerja; Tujuan studi ini adalah untuk menciptakan dan membangun sistem kerja baru yang akan meningkatkan produktivitas. Sistem kerja yang baru merupakan produk yang akan dikembangkan peneliti. Jika masalahnya adalah kurangnya pengetahuan, sikap, atau keterampilan sumber daya manusia, peneliti akan merancang program pelatihan yang efektif. Intervensi dalam desain sistem pembelajaran, permainan, dan simulasi, misalnya. Latihan dari jarak jauh. Inovasi dalam peningkatan kinerja, memotivasi program pelatihan, penyelarasan organisasi, dan peningkatan kualitas sistem pendukung kinerja adalah semua hal yang perlu dibenahi.

Kurikulum khusus untuk tujuan pendidikan tertentu, metode pengajaran, media pendidikan, buku teks, modul, kompetensi, manajemen kelas, model unit produksi, model pembelajaran, model manajemen, sistem pembinaan, sistem penggajian, dan produk lain yang dikembangkan melalui

penelitian dan pengembangan pendidikan diharapkan meningkat produktivitas pendidikan.

Dalam kasus di atas, peneliti tidak akan membuat teknik pengajaran baru; sebagai gantinya, peneliti akan merancang atau mengembangkan metode pengajaran yang sudah ada. Penciptaan pendekatan baru ini didasarkan pada tinjauan metode pengajaran saat ini untuk mengidentifikasi kelemahan teknik. Peneliti juga harus melihat sekolah lain untuk menentukan apakah teknik pengajaran mereka sesuai. Juga harus melalui referensi teknik pengajaran yang ada, seperti konsep, spesifikasi, pedoman pelaksanaan, indikator pelaksanaan, dan hasil kerja. Dalam hal produk pendidikan di atas, konsekuensi akhir dari proses ini adalah desain metode atau teknik pembelajaran baru.

Merancang teknik pembelajaran baru disebut sebagai desain metode. Situasi metode ini masih bersifat spekulatif. Ini teoretis karena kemanjurannya belum dapat dibuktikan dan baru akan diketahui setelah pengujian dilakukan. Setiap produk yang

dibuat harus direpresentasikan dalam gambar, bagan, atau penjelasan singkat sehingga orang lain dapat memahaminya dan menduplikasinya.

Validasi adalah prosedur yang menentukan apakah desain produk, dalam contoh ini, teknik pengajaran baru, akan lebih berhasil daripada yang sebelumnya dengan dasar yang masuk akal. Hal itu wajar karena justifikasi di sini masih didasarkan pada alasan yang sah ketimbang kenyataan di lapangan. Validasi dapat dilakukan dengan mengirimkan desain ke sekelompok profesional berpengalaman yang akan mengevaluasinya. Validasi dapat dilakukan secara online atau di forum diskusi. Cacat akan terungkap ketika desain produk telah dikonfirmasi melalui percakapan dengan para profesional dan spesialis lainnya. Kelemahan ini kemudian dicoba untuk dimitigasi dengan memodifikasi dan memperbaikinya berdasarkan rekomendasi dari uji coba ahli.

Desain produk dalam pendidikan, seperti pengajaran, hanya dapat diuji setelah validasi dan penyesuaian ahli. Simulasi penggunaan pendekatan pembelajaran digunakan dalam penelitian awal. Itu

dapat diuji pada kelompok kecil setelah dibuat. Tes tersebut bertujuan untuk melihat apakah teknik pengajaran yang baru lebih berhasil dan efisien dibandingkan dengan metode pengajaran sebelumnya atau metode pengajaran yang lain. Akibatnya, pengujian dapat dilakukan melalui eksperimen, yang melibatkan evaluasi kemanjuran metode pengajaran lama dan baru.

Pengetahuan siswa meningkat, siswa lebih bahagia, dan hasil belajar meningkat, yang semuanya merupakan indikator keberhasilan metode pengajaran baru. Eksperimen dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membandingkan keadaan sebelum dan sesudah menggunakan teknik pengajaran terkini (before-after) atau membandingkan dengan kelompok yang tetap menggunakan metode pengajaran lama. Ada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (dibahas dalam modul terpisah). Demikian seterusnya, untuk mendapatkan model dan teknik yang efektif yang dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas siswa, kenikmatan belajar, dan hasil belajar, dilakukan satu

per satu langkah. Bidang akademik cukup beragam. Ada banyak alasan untuk keragaman ini: pengetahuan tentang fakta, penggunaan, dan makna yang sebelumnya bersatu sebagai pengetahuan asli kini telah dipisahkan dan diabstraksikan, tingkat abstraksi bervariasi, dan minat khusus beragam. Kami membedakan dua jenis disiplin: yang pertama sering disebut sebagai "disiplin", yang berfokus pada hal-hal yang ada tanpa sengaja diproduksi oleh manusia. Metode kedua disebut "disiplin awal," dan berfokus pada objek. Pengetahuan ilmiah modern dicirikan oleh kemiringan keahlian dalam "disiplin" ini menuju informasi factual (Yoshikawa, 2012).

Kesimpulan

Mereka harus senantiasa berinovasi dalam proses belajar mengajar untuk menjadi peneliti dan pengembang pendidikan. Hal ini dapat dicapai melalui penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tempat kerja. Ada banyak model dan prosedur dalam penelitian dan pengembangan, salah satunya adalah menggunakan proses sepuluh langkah, yang

meliputi (1) penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan informasi; (2) perencanaan; dan (3) mengembangkan bentuk produk awal; (4) melakukan uji lapangan skala kecil; (5) merevisi produk utama; (6) melakukan uji lapangan pendahuluan; (7) merevisi produk operasional; dan (8) merevisi produk operasional.

Daftar Pustaka

Thomas, J. R., Nelson, J. K., & Silverman, S. J. (2015). *Research Methods in Physical Activity* (Seventh Ed). Human Kinetics.

Wibawa, B. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Universitas Terbuka.

Yoshikawa, H. (2012). Design Methodology for Research and Development Strategy (Realizing a Sustainable Society). *Japan Science and Technology Agency (JST)*, 4–103.

<https://www.jst.go.jp/crds/pdf/methodology/CRDS-FY2010-XR-25E.pdf>

Biografi Penulis

Penulis lahir di Sumenep, 11 November 1988, penulis merupakan Dosen STKIP PGRI Sumenep dalam bidang ilmu Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Negeri Surabaya (2011), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya Program Studi PASCASARJANA Pendidikan Olahraga (2013).

Bab IV

Metode Penelitian *Mixed Method*

Kurratul Aini

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, misalnya penemuan-penemuan teknologi baru di era saat ini merupakan salah satu hasil penelitian yang melalui beberapa proses panjang dan waktu yang relatif lama. Hal ini tentu membutuhkan alternatif metode yang dilakukan secara ilmiah mengingat semua objek memerlukan metode tertentu untuk digunakan (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan harus memahami metode ilmiah dengan dasar tata cara atau langkah-langkah untuk memperoleh atau

mengembangkan pengetahuan agar pengetahuan tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Prinsip-prinsip dalam metode ilmiah memiliki keterkaitan dan saling berhubungan dengan proses penelitian. Keduanya sama-sama mengumpulkan data, menelaah objek secara sistematis dan objektif, dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

Proses penelitian berawal dari hasrat keinginan seseorang terhadap sesuatu, keinginan tahu untuk menelusuri suatu permasalahan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut, serta proses pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Juanda (Hermawan, 2019) perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan metodologi penelitian. Sejak awal, peneliti harus sudah memahami pendekatan penelitian apa yang akan digunakan dalam proses penelitiannya. Hal ini agar proses penelitian yang merupakan kegiatan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam menelusuri suatu fakta-fakta

menggunakan tahapan-tahapan tertentu dapat terlaksana dengan baik.

Proses penelitian atau riset merupakan upaya manusia dalam mencari suatu kebenaran dan memecahkan suatu permasalahan. Penelitian disebut *research* dalam Bahasa Inggris. *Re* dapat diartikan kembali, sedangkan *search* diartikan mencari. Secara sederhana penelitian berarti mencari kembali. Hal ini berkaitan dengan pencarian kembali kebenaran dengan cara ilmiah dari pernyataan atau kesimpulan yang baru atau telah ada sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah usaha untuk menguraikan sesuatu secara teratur dan logis mulai dari tahapan pengumpulan data, menganalisis data, dan menyimpulkan suatu informasi untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang dicari kebenarannya (Ardiana et al., 2021).

Terdapat beberapa proses penelitian yang dipilih oleh berbagai peneliti diantaranya penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Campbell & Stanley, Lincoln & Guba (Parjaman & Dede, 2019) para pendukung paradigma pendekatan dua penelitian ini

terlibat dalam perdebatan secara akademis tentang masing-masing kelebihan dan kelemahan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif selama lebih dari satu abad terakhir. Namun demikian, pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif ini dapat dibedakan berdasar pada: 1) jenis data penelitian, data dalam bentuk teks (tekstual) atau data yang berbentuk bilangan (numerik); 2) penggunaan logika berikir, proses berpikir yang bersifat khusus menuju umum (induktif) atau proses berpikir yang bersifat umum menuju khusus (deduktif); 3) Jenis penelitian yang dilakukan, (memperoleh pengalaman/hal baru atau penegasan); 4) analisis data yang digunakan, interpretatif (kesan, pendapat, pandangan) atau inferensi statistic (parameter populasi berdasarkan analisis sampel); (5) pendekatan teori yang digunakan, teori varians atau teori proses; dan (6) paradigma yang mendasari pendekatan penelitian, positivis atau interpretatif/kritis; rasionalistis atau naturalistik (Senjaya, 2018).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, para peneliti melakukan proses penelitian dengan

memanfaatkan dua riset sekaligus dalam proses penelitiannya, metode riset ini dikenal dengan sebutan metode riset campuran (*Mixed Method*) yang kemudian telah diterima dan populer secara signifikan dengan alasan validitas hasil lebih baik menggunakan dua metoda dibandingkan dengan satu metoda (Senjaya, 2018). Pada dasarnya, pendekatan penelitian kombinasi cenderung menggunakan kelebihan yang ada serta mengurangi/kelemahan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan memunculkan desain baru yang memperlihatkan “interaksi” antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (Parjaman & Dede, 2019).

Pengertian *Mixed Method*

Pendekatan kombinasi (*mixed method*) adalah bentuk penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dalam satu proses penelitian (Aini et al., 2020; Parjaman & Dede, 2019). Menurut Creswell (Goma, 2020; Susilowati et al., 2019; Ulandari et al., 2019) *Mixed method* merupakan

Langkah penelitian gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan tujuan memperoleh data yang lebih valid. Sugiyono (Gusnita & Filda, 2019; Hidayah, 2019) *mixed method* adalah penggabungan penggunaan secara bersama-sama antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih lengkap, valid, reliabel, dan obyektif. Menurut Effendy (Asrori, 2019; Winarti et al., 2021) *mixed method* adalah riset yang menggabungkan dan menghubungkan kuantitatif dan kualitatif dengan penalaran induktif-deduktif berdasarkan teori sesuai kebutuhan penelitian yang dilakukan. *Mixed Method* melibatkan penggunaan dua metode penelitian dalam studi tunggal yang dipandang lebih memberikan hasil yang lebih lengkap dibandingkan penggunaan salah satu metode penelitian (Fahlia et al., 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa penelitian *mixed method* merupakan jenis, pendekatan atau paradigma penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu bidang tertentu dengan tujuan hasil

penelitian yang diperoleh lebih valid dengan memaksimalkan kelebihan dan mengurangi kelemahan dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Jenis Penelitian *Mixed Method*

Penelitian *mixed method* terdiri dari beberapa jenis diantaranya:

1. *Explanatory Design*

Explanatory design adalah penelitian *mixed method* yang mengkombinasikan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, di tahap awal pengumpulan data dan analisis menggunakan kuantitatif dilanjutkan kualitatif (Basit & Tri, 2017; Prabowo & Irwansyah, 2016; Santi & Andika, 2018). *Explanatory design* adalah cara mengumpulkan data dan menganalisis data secara kuantitatif dilanjutkan dengan penelitian kualitatif, kemudian mengambil kesimpulan dari proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya (Suciati & Dewi, 2018; Syahrul & Nurhafizah, 2021). *Explanatory design* adalah proses penggabungan dua metode penelitian yang kemudian digunakan secara

berurutan yaitu penelitian kuantitatif dilanjutkan penelitian kualitatif (Anita & Damrah, 2020; Makki & Aflahah, 2019). Tahap pertama *explanatory design* adalah data dan hasil numerik (kuantitatif) dilanjutkan data dan hasil teks (kualitatif) (Maison et al., 2018). *Explanatory design* terdiri dari dua fase yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilanjutkan pengumpulan dan analisis data kualitatif (Samsu, 2017). Para peneliti memberikan penekanan penelitian kuantitatif daripada penelitian kualitatif karena proses penelitiannya diawali dengan metode kuantitatif (Samsu, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan *explanatory design* adalah jenis penelitian yang mengkombinasikan dua penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) yang dilakukan secara berurutan. Proses penelitian dimulai dari pengumpulan data dan analisis data menggunakan metode penelitian kuantitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan analisis data menggunakan metode kualitatif. *Explanatory design* menekankan pada penggunaan metode

penelitian kuantitatif harus dilakukan pada tahapan awal penelitian.

2. *Exploratory Design*

Zafirah (Zafirah et al., 2018) *exploratory design* merupakan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (Ulandari et al., 2019) *Exploratory design* adalah penelitian kombinasi yang menggabungkan dua penelitian secara berurutan, dimulai dari penelitian menggunakan metode kualitatif pada tahapan awal dilanjutkan dengan penelitian menggunakan metode kuantitatif. *Exploratory design* terdiri dari proses kualitatif, proses kuantitatif, dan proses menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan penelitian menggunakan dua metode yang telah dilakukan (Makhrus et al., 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan *exploratory design* adalah jenis penelitian yang mengkombinasikan dua penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) yang digunakan secara berurutan. Proses penelitian dimulai dari pengumpulan data dan analisis data

menggunakan metode penelitian kualitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan analisis data menggunakan metode kuantitatif. *Exploratory design* menekankan pada penggunaan metode penelitian kualitatif harus dilakukan pada tahapan awal penelitian.

3. *Concurrent Triangulation Design*

Triangulation Design merupakan pendekatan yang paling umum dalam penelitian *mixed method* (Samsu, 2017). Desain ini paling sering digunakan oleh para peneliti untuk menyelesaikan proses penelitian yang dilakukan (Parjaman & Dede, 2019). *Triangulation Design* digunakan dalam waktu yang bersamaan untuk menjawab suatu rumusan masalah sejenis, artinya peneliti dapat menggunakan desain ini jika ingin menjawab rumusan masalah sejenis dengan menggunakan dua metode sekaligus (kuantitatif & kualitatif) (Mustaqim, 2016). *Concurrent Triangulation Design* adalah desain penggabungan kuantitatif dan kualitatif secara seimbang (Arigia et al., 2016). Pada tiap-tiap

langkah penelitian, peneliti menggunakan pendekatan yang cocok untuk digunakan, baik menggunakan penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, selanjutnya hasil dari penelitian tersebut secara bersamaan digabungkan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil akhir atau kesimpulan akhir proses penelitian (Parjaman & Dede, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan *Concurrent Triangulation Design* merupakan jenis penelitian yang mengkombinasikan dua penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) secara bersamaan dengan tujuan menjawab suatu rumusan masalah. *Concurrent Triangulation Design* menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif secara seimbang dalam proses penggunaannya.

4. *Concurrent Embedded Design*

Sugiyono (Firdausi et al., 2018) *concurrent embedded design* adalah jenis *mixed method* yang secara tidak seimbang menggabungkan metode

kualitatif dan metode kuantitatif. *Concurrent embedded design* merupakan pengumpulan data menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif, namun salah satu dari metode penelitian tersebut menjadi pendukung dalam desain penelitian secara umum atau secara keseluruhan (Samsu, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan *concurrent embedded design* merupakan kebalikan dari *concurrent triangulation design*, dimana *concurrent embedded design* menerapkan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif secara bersama-sama namun bobot penggunaan kedua metode penelitian berbeda (tidak seimbang).

Kelebihan dan Kelemahan *Mixed Method*

Metode penelitian kombinasi memiliki beberapa kelebihan, berikut kelebihan *mixed method* menurut Teddlie & Tashakkori (Putra, 2017).

1. Menjawab berbagai pertanyaan
2. Penarikan kesimpulan yang lebih akurat

3. Beragam pandangan dapat disajikan secara komprehensif

Selain kelebihan tersebut, kelemahan dari *mixed method* (Putra, 2017) adalah :

1. Dibutuhkan pemahaman yang baik tentang metode kuantitatif dan metode kualitatif
2. Pengambilan data lebih banyak
3. Membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak dalam proses penelitiannya

Penutup

Mixed method merupakan jenis, pendekatan atau paradigma penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu bidang tertentu dengan tujuan hasil penelitian yang diperoleh lebih valid dengan memaksimalkan kelebihan dan mengurangi kelemahan dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. *Mixed method* terdiri dari empat jenis yaitu *Explanatory Design*, *Exploratory Design*, *Concurrent Triangulation Design*, dan *Concurrent Embedded Design*. Peneliti dapat memilih desain penelitian *mixed method* yang sesuai dengan proses

penelitian yang dilakukan untuk memperoleh kesimpulan akhir yang dapat dipertanggung jawabkan.

Daftar Pustaka

- Aini, K., Hobri, Prihandoko, A. C., Yuniar, D., Faozi, A. K. A., & Asmoni. (2020). The students' mathematical communication skill on caring community-based learning cycle 5E. *Journal of Physics: Conference Series*, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012075>
- Anita, S., & Damrah. (2020). Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), 190–204.
- Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Supinganto, A., Simarmata, J., Yuniwati, I., Adiputra, I. M. S., Oktaviani, N. P. W., Trisnadewi, N. W., Purba, B., Silitonga, B. N., & Purba, S. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Arigia, M. B., Damayanti, T., & Sani, A. (2016). Infografis sebagai Media dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterlibatan Publik Bank Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 120–133.
- Asrori, M. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Sikap Religius Siswa Kelas Khusus Olahraga di

SMP Negeri 1 Kalasan Sleman. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 12–17.

Basit, A., & Tri, H. R. (2017). Cyber Public Relations (E-PR) dalam Brand Image Wardah Kosmetik dengan Pendekatan Mixed Method. *Journal of Communication (Nyimak)*, 1(2), 197–208. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i2.483>

Fahlia, Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 51–55. <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.362>

Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). *PRISMA*, 1, 239–247.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (M. A. Dr. Ruslan, M.Pd & M. M. Dr. Moch Mahfud Effendi (eds.)). CV Jejak.

Goma, E. I. (2020). Valuasi Potensi Wilayah Terhadap Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta (Kasus mahasiswa asal NTT anggota KESA). *Geoedusains*, 1(1), 1–14.

Gusnita, W., & Filda, D. (2019). *Standarisasi Resep*

Rendang Daging di Kota Payakumbuh. 2(8), 31–43.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.

Hidayah, S. N. (2019). Pemanfaatan Situs Sejarah Candi Jabung Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa IPS. *Jurnal Tinta*, 1(2), 44–54. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i2.199>

Maison, Astalini, Kurniawan, D. A., & Sholihah, L. R. (2018). Deskripsi Sikap Siswa SMA Negeri Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Eduasains*, 10(1), 160–167. <https://core.ac.uk/download/pdf/294894286.pdf>

Makhrus, M., Harjono, A., Syukur, A., Bahri, S., & Muntari. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terhadap Kesiapan Guru Sebagai “Role Model” Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 5(1), 66–72. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.171>

Makki, M. I., & Aflahah. (2019). Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 77–86. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2384>

- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1351/1354>
- Parjaman, T., & Dede, A. (2019). Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai “Jalan Tengah” Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Moderat*, 5(November), 530–548.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Prabowo, M., & Irwansyah. (2016). Trending Topics Vs Agenda-Setting: Pengaruh Trending Topics Politik sebagai Reversed Agenda-Setting dan Haluan Politik Pemilik Terhadap Berita Politik di Televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 5–15.
<https://doi.org/10.7454/jki.v5i1.8895>
- Putra, M. F. P. (2017). Mixed Methods: Pengantar dalam Penelitian Olahraga. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3(1), 11–28.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusaka Jambi.
- Santi, M., & Andika, P. (2018). Analisis Implementasi Ujian Nasional Berbasis Komputer Dengan Ujian Berbasis Kertas di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2), 84–91.

<https://doi.org/10.22373/cj.v2i2.3997>

Senjaya, A. J. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran (Mixed Method) Dalam Riset Sosial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 103–118.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3552026>

Suciati, I., & Dewi, S. W. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sdn Pengawu. *JPPM*, 11(2), 129–144.
<https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3760>

Susilowati, Evawati, D., & Ridwan, A. (2019). Daya Terima Masyarakat Pada Bumbu Instan Gulai Kikil Sapi Hasil Praktek Mahasiswa PVKK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *SNHRP-II UNIPA Surabaya*.

Syahrul, & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.

Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>

Winarti, Jeddawi, M., Lukman, S., & Fatoni, A. (2021).

Pengaruh Kepemimpinan Pemerintahan Dalam Inovasi Kebijakan Layanan Publik Di Kabupaten Tulang Bawang. *PAPATUNG: Jurnal ...*, 4(1), 1–10. <http://ejournal.goacademica.com/index.php/japp/article/view/350>

Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter Terhadap Peserta Didik Melalui Permainan Congkak sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>

Biografi Penulis

Kurratul Aini dilahirkan di Sumenep (Desa Sentol Laok, Kec. Pragaan) Madura, pada tanggal 25 September 1995. Anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Bahri (Alm) dan Sunani. Pernah menempuh pendidikan di SDN Banasareh 1, MTs. Nurul Muchlishin, MA. Al-Amien 1 Pragaan. Penulis menempuh Pendidikan Sarjana di STKIP PGRI Sumenep Program Studi Pendidikan Matematika, kemudian melanjutkan jenjang Magister serta lulus pada tahun 2020 di Universitas Jember Program Studi Pendidikan Matematika.

Bab V

Identifikasi Masalah

Fajar Budiyo

Identifikasi Masalah

Lazimnya dalam sebuah penelitian dimulai dengan adanya suatu permasalahan. Permasalahan yang dimaksud berupa kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat atau peneliti itu sendiri. Permasalahan juga dapat diartikan sebagai suatu target yang telah ditetapkan namun target tersebut tidak tercapai karena sesuatu hal. Selain itu permasalahan juga bisa diartikan sebagai jarak antara sesuatu yang diharapkan dengan kondisi yang ada. (Arifin, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali permasalahan yang kita jumpai. Namun tidak semua

permasalahan yang muncul dalam kehidupan kita dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Secara garis besar permasalahan itu diklasifikasikan menjadi dua yaitu: 1). Permasalahan yang muncul dari perasaan atau dugaan seseorang. Permasalahan yang muncul dari perasaan atau dugaan seseorang biasanya sangat sulit diukur karena permasalahan tersebut bersifat terbatas. 2). Permasalahan yang muncul permasalahan yang berdasarkan pada masalah yang sebenarnya dan layak untuk dijadikan permasalahan bukan hanya sebatas dugaan dan asumsi seseorang.

Setiap penelitian, masalah adalah sesuatu yang paling utama dikerjakan oleh seorang peneliti. Jika dalam penelitian dapat menemukan masalah yang benar-benar masalah, maka sebenarnya penelitian itu sudah 50% dikerjakan. Oleh karena itu, menemukan masalah dalam penelitian bukan hal yang mudah, akan tetapi jika masalah tersebut dapat ditemukan maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilaksanakan.

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian.

Identifikasi masalah sebagai bagian dari proses penelitian dapat dipahami sebagai upaya mendefinisikan masalah penelitian. Secara umum, identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mendefinisikan masalah yang ada dan membuat permasalahan tersebut dapat diukur dan diuji. Secara umum, identifikasi masalah terdiri dari 3 langkah yaitu:

1. Menemukan masalah yang ada (*Problem*)
2. Mengidentifikasi sumber permasalahan (*Root cause*)
3. Menjelaskan permasalahan yang sudah diidentifikasi

Ciri-ciri Masalah yang Baik

Secara garis besar, karena masalah merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Sehingga sebelum menetapkan suatu permasalahan perlu adanya kajian dan pertimbangan. (Mahdiya, 2016);

1. Kontribusi merupakan salah satu ciri masalah yang baik karena dapat memberi kontribusi kepada beberapa aspek, antara lain:

- a. Pengembangan teori baru
 - b. Perbaikan metode
 - c. Manfaat dan implikasi aplikatif
2. Orisinalitas disini bukan merupakan pengulangan terhadap penelitian lain, seperti:
- a. Masalah yang diteliti
 - b. Kerangka konsep
 - c. Pendekatan
3. Pernyataan Permasalahan
- a. pernyataan penelitian
 - b. gambaran asosiasi dua atau lebih fenomena terukur
4. Aspek Kelayakan (Feasibility)
- a. dapat dijawab
 - b. pertimbangan waktu dan biaya
 - c. tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
 - d. daya dukung fasilitas dan sumber daya lain

Sumber Masalah

Menurut stonner dalam sugiyono (2016) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat

diketahui atau dicari jika terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan dan kompetensi:

1. Terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan

Pada dasarnya sumber masalah ini adalah terletak pada perubahan. Terkadang perubahan ini juga tidak diinginkan oleh orang-orang tertentu sehingga ketika akan dilakukan perubahan akan menimbulkan permasalahan setelahnya, salah satu contoh ganti menteri ganti kebijakan;

2. Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan

Tentu hal tersebut berdasar terhadap perencanaan yang telah ditetapkan secara matang, namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Jadi untuk menemukan sumber masalah dapat dilihat dari adanya penyimpangan antara yang direncanakan dengan kenyataan.

3. Ada pengaduan

Sumber masalah ini dapat digali dengan cara menganalisis isi pengaduan;

4. Ada kompetisi

Adanya saingan dan kompetensi juga bagian dari sumber masalah

Sumber-Sumber Kajian Penelitian

Berbagai sumber penelitian dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang layak untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya: (Mahdiya, 2016)

1. Pengalaman seseorang atau kelompok

Pengalaman adalah guru terbaik dalam karir ataupun profesi seseorang. Melalui pengalaman kita bisa membantu mencari permasalahan yang cukup signifikan untuk diteliti. Salah satu misal dia adalah seorang dosen, tentu sebagai seorang dosen pengalaman tentang penelitian tidak perlu diragukan lagi sehingga ini akan mempermudah di dalam mencari permasalahan yang signifikan

berdasarkan dengan pengalaman akademik selama menyusun laporan;

2. Lembaga tempat bekerja

Seseorang atau peneliti yang bekerja pada suatu lembaga akan mempermudah melihat sumber permasalahan secara langsung dan mengalami apa yang terjadi sehingga mempermudah peneliti yang berada di tempat kerja untuk menentukan permasalahan apa yang terjadi;

3. Laporan hasil penelitian

Untuk memperoleh sumber permasalahan yang baik melalui hasil penelitian yang telah ada. Peneliti juga bisa memanfaatkan permasalahan dan hasil temuan orang lain dalam sebuah penelitian dengan tujuan mempunyai gambaran terhadap masalah yang akan ditentukan.

4. Forum Pertemuan Ilmiah dan Diskusi

Adapun hasil dari pertemuan dengan orang yang lebih paham dan pakar mengenai penelitian akan membuka wawasan lebih mengenai cara untuk mengidentifikasi sebagai bahan untuk menyusun penelitian;

5. Hasil observasi langsung

Kegiatan observasi langsung ke lapangan merupakan sumber masalah yang sangat potensial di dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan dijadikan landasan dalam penelitian;

Langkah-langkah Mengidentifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian pada hakikatnya peneliti menguraikan masalah penelitiannya. Identifikasi masalah wujud dari batas-batas temuan permasalahan penelitian, sehingga cakupan penelitian terfokus pada hal-hal tertentu saja. Dalam identifikasi permasalahan penelitian terdiri atas dua langkah pokok, yaitu (1) penguraian latar belakang permasalahan dan (2) perumusan permasalahan. (Arifin, 2009)

1. Penguraian Latar Belakang Masalah Penelitian

Penguraian latar belakang permasalahan penelitian ini untuk mengantarkan dan menjelaskan mengenai kejadian apakah yang terjadi di lapangan sehingga memerlukan penelitian. Permasalahan penelitian juga

mengungkapkan hal-hal tertentu yang dianggap penting, Selain itu, peneliti juga perlu mengungkapkan alasan mengapa subjek tersebut yang dipilih. Pada dasarnya, permasalahan diuraikan sebagai suatu kondisi kesenjangan atau ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Kesenjangan tersebut juga dapat berupa adanya keragaman hasil penelitian, meskipun variabel, tujuan maupun teknik analisis penelitiannya sama.

Oleh karena itu, dalam latar belakang masalah perlu disajikan data atau fakta yang relevan dan mendukung uraian mengenai pentingnya permasalahan yang dibicarakan. Pada umumnya, penguraian permasalahan penelitian berangkat dari latar belakang yang bersifat umum, yaitu berada dalam kerangka pemikiran yang luas dengan mengaitkan topik penelitian pada banyak hal yang relevan menuju ke permasalahan menjadi lebih spesifik dan terpusat pada pokok persoalannya. Dengan demikian, pembaca akan tergiring dari sudut pandang permasalahan yang luas menuju

kepada suatu topik tertentu yang akan diteliti. Cara yang demikian itu disebut berpikir deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.

Dalam penguraian masalah, peneliti selalu membatasi pada masalah tertentu saja, bahkan pada bidang tertentu saja yang memang benar-benar dikuasainya. Selain itu, dengan adanya penentuan masalah tertentu saja maka peneliti dapat terfokus dan dapat menganalisis secara mendalam hasil penelitiannya. Uraian latar belakang permasalahan harus disusun secara sistematis dengan membatasi permasalahan yang hendak diteliti, meskipun diawali dengan uraian (referensi) yang lebih luas. Selain itu, dalam uraian masalah, khususnya pada penelitian tindakan, juga perlu disertai data

sebagai bukti adanya permasalahan (kesenjangan) penelitian, sehingga hal ini dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya juga. Pada penelitian tindakan maupun eksperimen, permasalahan ditekankan pada adanya penguraian dan penyajian masalah konkret yang benar-benar dialami oleh diri subjek. Hal ini disebabkan jenis penelitian tindakan maupun eksperimen merupakan penelitian yang bersifat kekinian, yang menggambarkan kondisi subjek penelitian setelah mendapat perlakuan. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian tindakan maupun eksperimen merupakan penelitian yang hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian tindakan maupun eksperimen hanya berlaku pada subjek di tempat dan saat penelitian tersebut berlangsung. Penekanan adanya masalah konkret pada penelitian tindakan maupun eksperimen dibuktikan dengan adanya data yang disajikan dan dianalisis secara ringkas dan jelas di bagian latar belakang penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terlebih

dahulu mencari masalah riil tersebut dengan melakukan survei terlebih dahulu kepada subjek penelitian yang diduga mengalami permasalahan. Temuan adanya gejala-gejala di atas ditindaklanjuti oleh peneliti dengan menyebarkan instrumen sesuai temuan gejala (masalah) tersebut. Instrumen seharusnya sudah dipersiapkan oleh peneliti setidaknya sudah dilakukan uji validitas isi (konten). Data hasil temuan pra-penelitian melalui penyebaran instrumen tersebut merupakan bukti konkret adanya suatu masalah.

Selanjutnya uraian latar belakang penelitian, peneliti perlu menjelaskan alasan mengapa perlu ada tindakan untuk mengatasi masalah konkret yang diketemukan. Lebih dalam lagi, peneliti juga perlu menjelaskan alasan penggunaan variabel bebas sebagai treatment (perlakuan) dalam mengatasi temuan masalah konkretnya. Penjelasan tersebut berisikan mengenai mengapa treatment dilakukan untuk mengatasi temuan masalahnya, dan apa keterkaitan dengan masalah penelitiannya.

2. Perumusan Masalah Penelitian

Penyusunan identifikasi masalah pada umumnya dilakukan saat pra-penelitian yakni melalui kegiatan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Adanya identifikasi masalah, akan memudahkan peneliti dalam menyusun rancangan tindakan dalam upaya mengatasi masalah konkret yang diketemukan peneliti. Setelah latar belakang permasalahan diuraikan dengan detail, maka selanjutnya peneliti merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam bentuk kalimat-kalimat tanya yang hendak dicari jawabannya, yakni berupa rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan dasar dalam penelitian yang akan dicari jawabannya dengan menganalisis data sesuai tujuan penelitiannya. Pada penelitian yang termasuk kelompok tindakan khususnya eksperimen, peneliti bukan hanya merumuskan pertanyaan penelitian tetapi juga merumuskan jawaban sementara dari pertanyaan tersebut. Jawaban sementara tersebut diformulasikan dalam bentuk hipotesis penelitian, biasanya disusun pada

bagian kajian teoritis. Adapun ciri-ciri rumusan masalah pada umumnya sebagai berikut:

- a. Disusun dalam bentuk kalimat tanya;
- b. Rumusan masalah penelitian harus jelas dan tidak menimbulkan makna ganda;
- c. Menanyakan mengenai hubungan antar variable
- d. Harus dapat diuji melalui metode empirik, yakni melalui analisis dari data yang dikumpulkan sesuai variabel penelitian.

Daftar Pustaka

Arifin, Zenal. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Filosofi, teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera cindikia

Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitaif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mahdiyah. 2016. *Materi pokok studi mandiri dan seminar proposal penelitian*;1– 6/MPDR5300/2sks/Mahdiyah: -- Cet.2; Ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cetakan Dua Puluh Enam, Alfabeta.

Bab VI

Tinjauan Pustaka

Jihat Nurrahman

Pengertian Tinjauan Pustaka

Salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah karya tulis ilmiah adalah tinjauan pustaka (*Review to the Related Literature*) atau dalam istilah lain disebut kerangka konseptual. Tinjauan pustaka memberikan panduan yang ringkas dan komprehensif mengenai topik tertentu. Selain dari pada itu, bagi peneliti yang memiliki keterbatasan waktu dalam proses penelitian, tinjauan pustaka akan sangat membantu karena memberikan gambaran umum mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian akan dilakukan.

Istilah Tinjauan pustaka dan Daftar pustaka terkadang masih banyak yang menganggapnya sama

padahal kenyataannya, hakikat dari kedua istilah tersebut sangat berbeda. Secara umum, tinjauan pustaka bisa diartikan sebagai ringkasan dari sumber-sumber ilmiah tentang topik tertentu dari hasil penelitian, buku, atau jurnal karya tulis ilmiah yang terdahulu dan memiliki relevansi dengan karya ilmiah yang akan ditulis. Tinjauan pustaka juga memberikan gambaran tentang pengetahuan yang *up to date*, sementara itu daftar pustaka hanyalah merupakan daftar sekumpulan sumber acuan atau literatur bisa berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang digunakan sebagai referensi penelitian atau karya tulis ilmiah lainnya dan letaknya ada di bagian akhir karya tulis ilmiah.

Lebih lanjut lagi, tinjauan pustaka juga berbeda dengan pembahasan. Seringkali mahasiswa atau peneliti masih belum bisa memahami perbedaan dengan baik antara kedua hal tersebut. Seperti sudah disinggung di atas bahwa tinjauan pustaka merupakan rangkuman sumber ilmiah yang telah dipublikasikan dan memiliki relevansi terhadap topik dari karya tulis ilmiah yang akan disusun, sedangkan pembahasan

adalah penjelasan dan sekaligus jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

Lebih jelasnya, inti dari tinjauan pustaka termuat dalam kata kunci yang ada di bagian abstrak. Dengan dilandasi oleh tinjauan pustaka maka teori, metode, dan kesenjangan penelitian (*Research Gap*) yang berkaitan dengan topik sebuah penulisan karya tulis ilmiah akan mudah diidentifikasi.

Menurut Amri Marzali (2016: 27) tinjauan pustaka adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isyu tertentu. Sementara itu, Menurut Ramdhani (n.d), mengatakan bahwa sebuah tinjauan pustaka membahas informasi yang diterbitkan dalam bidang subjek tertentu, dan terkadang informasi dalam bidang subjek tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Cooper dalam Fawaid dan Pancasari (2016: 156) menyatakan bahwa ada tiga karakteristik dari pada

tinjauan pustaka. Pertama, tinjauan pustaka berperan sebagai penghubung apa yang dikatakan, dinyatakan, dan dilakukan orang lain. Kedua, tinjauan pustaka memiliki sifat kritis terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu menjembatani antara topik satu dengan lainnya. Ketiga, tinjauan pustaka mengidentifikasi isu-isu sentral dalam sebuah topik atau bidang tertentu.

Lebih lanjut, Leedy (1997: 71) berpendapat bahwa tinjauan pustaka adalah penjelasan yang harus berisi tentang pernyataan-pernyataan peneliti sebelumnya mengenai penelitian serupa yang dikerjakan. Dengan demikian, tinjauan pustaka harus berlandaskan pada langkah-langkah penelitian pengembangan.

Pengertian tinjauan pustaka menurut Gandas (n.d) adalah bagian bab dari sebuah karya tulis ilmiah yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai acuan. Berdasarkan pendapat Gandas maka bisa disimpulkan bahwa tinjauan pustaka memiliki fungsi hipotesis penelitian. Pendapat ini bisa dipahami

karena memang hipotesis dalam sebuah karya tulis ilmiah ditulis pada bab yang sama dengan tinjauan pustaka.

Sementara itu, Eki Meliansyah (2016) berpendapat bahwa tinjauan pustaka merupakan proses kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian yang relevan dengan penelitian yang bakal dilakukan. Kemudian Castetter dan Heisler (2016) mengatakan tinjauan pustaka adalah saran yang mencakup bagian-bagian penelitian seperti pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Semua itu harus ada di dalam tinjauan pustaka sebab.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka atau sumber acuan yang relevan atau terkait dengan karya tulis ilmiah. Dengan kata lain, Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori. Oleh karena itu para penulis karya ilmiah harus memahami tinjauan pustaka dengan baik dan yang tidak kalah penting adalah mengetahui cara penulisan tinjauan pustaka yang baik.

Tujuan Penulisan Tinjauan Pustaka

Secara umum, tinjauan pustaka menurut Titien Diah Soelistyarini (2012: 2) bertujuan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dilakukan. Dengan tinjauan pustaka, ciri khas sebuah penelitian (*State of the art*) akan tampak yaitu dengan menunjukkan bahwa karya-karya tulis ilmiah terdahulu yang telah dikaji belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa ditegaskan bahwa tinjauan pustaka bertujuan untuk memberi gambaran para calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat menjawab dan mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya (*Research gap*).

Sementara itu menurut Neuman dalam Amri Marzali (2016: 29), tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk, mengkaji literatur sebagai sarana memperkaya wawasan tentang topik penelitian, merumuskan

masalah penelitian, dan untuk menentukan teori-teori serta metode-metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka memberikan bahan perbandingan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru terutama bagi mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah akhir; skripsi, tesis, maupun disertasi

Isi Tinjauan Pustaka

Ulasan pada tinjauan pustaka harus berisi mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) Penjelasan yang dapat membantu pembaca menafsirkan data penelitian, 2) Penjelasan yang tidak menggunakan pendekatan yang Steril, 3) Penjelasan untuk mengetahui apa yang pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan 4) Batasan masalah dan ruang lingkup penelitian

Tinjauan pustaka harus terdapat penjelasan yang dapat membantu pembaca menafsirkan data penelitian. Sumber-sumber pengetahuan tentang temuan-temuan penelitian yang relevan dapat membantu dalam menafsirkan data penelitian yang sudah disusun. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan tersebut

mempunyai dukungan dari temuan-temuan penelitian sebelumnya dengan catatan, data penelitian tersebut mendukung dan memberikan rekomendasi.

Selanjutnya, isi ulasan tinjauan pustaka harus menghindari pendekatan yang bersifat steril. Maksud dari pendekatan ini adalah di dalam ulasan tinjauan pustaka sering dicantumkan sejumlah penelitian terdahulu yang serupa dan menggunakan pendekatan yang hampir sama akan tetapi dibandingkan dengan penelitian tersebut tersebut tidak terdapat temuan yang khas dan berarti; tidak mampu mengisi gap penelitian. Itulah sebabnya, calon peneliti sebaiknya menghindari pendekatan steril apabila ingin melakukan penelitian yang serupa.

Di dalam tinjauan pustaka harus ada penjelasan yang membantu pembaca mengetahui apa yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk diketahui serta dilakukan para mahasiswa yang akan menyusun tugas akhir. Tugas akhir seperti skripsi, thesis, atau disertasi yang akan disusun harus menghasilkan karya tulis ilmiah memiliki kekhasan dan masih orisinal; bukan

merupakan pengulangan penelitian yang pernah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Sebuah tinjauan pustaka harus mampu menghadirkan gambaran batasan masalah dan ruang lingkup penelitian. Seperti diketahui bahwa di dalam penyusunan kerangka proposal maupun karya tulis ilmiah lainnya, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan topik penelitian kemudian membatasi masalah penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam tinjauan pustaka adalah adanya "*State of the Art*" yaitu bahwa karya tulis ilmiah atau tugas akhir dipandang sebagai sebuah hasil karya yang penting dan memiliki kekhasan dalam artian, para peneliti selalu berusaha untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang unik, berbeda, atau sama dengan karya-karya tulis sebelumnya, dan mampu menentukan di mana posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari segi sistematika penulisan, tinjauan pustaka terdiri dari tiga bagian inti. Bagian pertama berisi penelitian terdahulu, artikel ilmiah yang telah

dipublikasikan, maupun literatur ilmiah. Di bagian kedua tinjauan pustaka terdapat kerangka pemikiran yang menjadi kerangka umum sebuah penelitian. Bagian terakhir tinjauan pustaka adalah asumsi penelitian dan skema atau kerangka pemikiran.

Manfaat Tinjauan Pustaka

Manfaat tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan dan mempertimbangkan variabel penelitian agar tujuan penelitian dapat dicapai
2. Memberikan batasan penelitian dengan cara menunjukkan variabel bebas atau variabel terikat yang relevan dan yang tidak relevan
3. Memberikan acuan untuk peneliti saat mengartikan teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian
4. Memberikan dasar pemikiran pada peneliti agar dapat menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan objektif dari penelitian tersebut

Cara Membuat Tinjauan Pustaka

Ada banyak acuan atau referensi mengenai cara penyusunan tinjauan pustaka. Dari sekian banyak cara penulisan tinjauan pustaka, berikut ini penjelasan yang dirangkum secara ringkas antara lain sebagai berikut:

1. Relevansi Referensi

Penulisan tinjauan pustaka harus berdasarkan pada publikasi buku, penelitian, dan artikel jurnal yang relevan, menganalisisnya secara kritis, dan menjelaskan apa yang ditemukan. Ada lima langkah kunci yang harus dilakukan:

- a. Cari literatur yang relevan
 - b. Evaluasi sumber
 - c. Identifikasi tema, debat, dan kesenjangan
 - d. Garis besar strukturnya
 - e. Tulis ulasan literaturnya
- ### **2. Mengidentifikasi kata kunci**

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi beberapa kata kunci penelitian. Kata kunci bisa diperoleh ketika dalam proses mengidentifikasi topik penelitian berlangsung.

3. Lengkapi dengan Referensi Lain

Setelah kata kunci diperoleh, kemudian lengkapi bahan atau sumber bacaan dengan jurnal, buku, dan lainnya. Dengan demikian, akan diperoleh bahan-bahan untuk menulis.

4. Jabarkan Selengkap-lengkapnyanya

Langkah terakhir adalah menjabarkan kata kunci tersebut dengan penjelasan selengkap-lengkapnyanya.

Penutup

Tinjauan pustaka bagi para calon peneliti profesional sangatlah berguna yakni untuk memperbarui informasi terkini sesuai bidang yang akan diteliti sedangkan bagi para calon sarjana, yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya, tinjauan pustaka memberikan gambaran tentang kedalaman dan luasnya tinjauan pustaka menekankan kapasitas penulis sesuai dengan bidangnya.

Dalam kenyataannya, memperoleh bahan tinjauan pustaka tidaklah mudah terlebih lagi jika referensi dan informasi yang dikehendaki masuk dalam kategori

baru dan masih belum banyak orang mengetahuinya. Di sisi lain, di era modern sekarang ini pencarian bahan acuan pustaka bisa diperoleh dengan mudah melalui jaringan internet. Ada beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk mengunduh buku-buku referensi yang ditulis oleh nara sumber baik dari dalam maupun luar negeri sesuai dengan referensi yang sedang dibutuhkan.

Penting juga untuk diperhatikan dalam proses penyusunan tinjauan pustaka yaitu *paraphrase*. Proses ini merupakan pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain namun dalam bahasa yang sama tanpa mengubah makna yang sebenarnya. Dengan kata lain, istilah ini bermakna pengungkapan atas sesuatu yang ditulis dalam karya tulis ilmiah dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan tulisan narasumber atau penulis asli, yang bertujuan untuk memberi penjelasan yang lebih kuat. Paraphrase harus dilakukan untuk menghindari plagiarisme.

Semoga artikel ini bermanfaat bagi para calon peneliti agar supaya mampu menyusun karya tulis ilmiah dengan baik yang memiliki kekhasan tersendiri

dan dianggap sebagai penelitian yang menghasilkan temuan yang penting, lain dari pada yang lain.

Contoh Tinjauan Pustaka

Contoh tinjauan pustaka ini hanya sebagian saja. Selain berisi studi terdahulu, tinjauan pustaka dalam skripsi yg berisi kerangka teori, kerangka berpikir, dan hipotesis. Berikut contoh-contoh tinjauan pustaka:

Contoh 1

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dari segi ini, maka tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Dengan tinjauan pustaka kita dapat mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada yang berhubungan dengan penelitian yang

sedang dilakukan untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Selain itu, telaah pustaka juga memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang membahas tentang Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Anak Usia Dini ditemukan beberapa penelitian yang relevan, yaitu: Pertama, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mokhammad Iklil Mustofa, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti, Universitas Negeri *Walisongo* Semarang yang berjudul “*Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*”.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penerapan formulasi model perkuliahan daring. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama mengenalkan konsep penerapan daring sebagai sistem informasi dalam pendidikan dan teknologi informasi. Perbedaannya

adalah tempat atau lokasi penelitiannya serta objek yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin yang berjudul “*Pengembangan Sistem Pembelajaran Online Di SMK Ungaran Tahun 2017*”. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah dalam Pengembangan sistem pembelajaran *Online* di *SMK Ungaran* sama menjelaskan tentang penerapan pembelajaran dalam jaringan kepada peserta didik. Perbedaan nya terletak pada tempat penelitian dan *objek* yang di teliti.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Atmoko Nugroho yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis WEB*”. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis *WEB* , penelitian ini sama-sama menerapkan pembelajaran jarak jauh.. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian dan pada mata pelajaran yang diteliti serta *Objek* Penelitiannya.

Contoh 2

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran karya ilmiah yang ada kaitannya dengan pola bullying. Adapun karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut: Jurnal penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*” ditulis oleh Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humedi, Meilanny Budiarti Santoso tahun 2017.

Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu karena pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah dan terjadi pada pertemanan sebaya hanya karena ingin membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka merasa tidak nyaman. Dan jurnal ini berisi

tentang jenis *bullying* yaitu terdapat *bullying* fisik (dengan bentuk kekerasan fisik diantaranya memukul, mencekik, menyikut, menggigit, mencakar dan lain-lain). *Bullying* verbal (berupa julukan nama, celaan, fitnah, pelecehan dan lain-lain) dan *bullying* relasional (berupa pengucilan, pengecualian, atau penghindaran).

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dari segi ide penelitian, seperti: judul, rumusan masalah, dan metode penelitian. Jurnal yang berjudul “Jurnal Kualitas Hidup Pada Wanita Yang Sudah Memasuki Masa Menopause” ditulis oleh Tika Larasati Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jurnal ini tentang wanita dan karakteristik wanita.

Didalam jurnal ini peneliti hanya mengambil sebagian isi dari jurnal ini yaitu tentang pengertian wanita. Jurnal ini berisi bahwa wanita seseorang yang memiliki sifat feminisme keibuan, ibu rumah tangga yang menjaga anak-anaknya serta menjaga kehormatan yang dimilikinya. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dilihat dari segi

judul dan isinya, karena penulis hanya melihat dari segi wanitanya saja.

Makalah nonseminar yang berjudul “Kekerasan Dalam Media Penyiaran (Sebuah Studi Kasus Program Pesbukers)” yang ditulis oleh Steven William tahun 2013. Makalah Nonseminar ini menjelaskan bahwa program pesbukers memang terdapat bentuk kekerasan. *Bullying* yang dilakukan dengan tindakan negatif akan tetapi justru mendapat tepuk tangan dan tertawaan sehingga dapat membuat konsepsi pada masyarakat yang menonton bahwa *bullying* adalah suatu hal yang biasa saja dan boleh ditiru.

Steven William mengatakan dimana masyarakat akan cenderung meniru melakukan sesuatu yang mendapatkan *reward* (penghargaan) dan menghindari segala hal yang bersifat *punishment* (hukuman). Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis walaupun objeknya sama tetapi isinya berbeda. Penelitian penulis lebih ke wanitanya dan penelitian penulis menggunakan teori feminisme.

Jurnal yang berjudul “Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Tayangan Pesbukers Antv” ditulis oleh Syari Ady Putra tahun 2015. Jurnal ini tentang kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan.

Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun non-verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya.

Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Penelitian ini sangat berbeda dalam segi teorinya, dan objek yang diteliti. Tinjauan

pustaka menyediakan panduan praktis untuk topik tertentu terutama bagi para peneliti yang memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka atau literatur dapat memberikan gambaran umum yang bisa digunakan sebagai batu loncatan.

Tinjauan pustaka juga memberikan latar belakang yang kuat untuk penyelidikan makalah penelitian. Pengetahuan yang komprehensif tentang literatur lapangan sangat penting untuk sebagian besar makalah penelitian.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, secara garis besarnya bisa dikatakan bahwa tinjauan pustaka adalah bab yang mengemukakan sejumlah teori serta pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang ingin dilakukan. Sehingga, secara singkat dalam tinjauan pustaka ini mencari khaskan sebagai bagian yang mengemukakan teori dan pendapat para ahli terhadap masalah-masalah serta dasar dalam penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Afifudin, *Et.al*, (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Anit, Sri. (2020). *Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Virus Covid-19 Di Kelompok A Ba Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga*. Skripsi,
- Ary, Donald, Lucy Cheser, dan Christine K. Sorensen. (2010). *Introduction to Research in Education*. Edisi ke-8. Belmont. CA: Cengage Learning.
- Catherine L Winchester (2016). *Writing a literature review*, Sage Journal of Urology First Published May 16, 2016 Research Article <https://doi.org/10.1177/2051415816650133>
- Creswell, John. (2016). *Research Design Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Fawaid dan Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diah, S. Titin (2014). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya. Universitas Arilangga. Marzali, Amri (2016) *Menulis Kajian Literatur* ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia Vol. 1. No.2 diakses, 03 Juni 2021
- Subhana (2011) *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*: Pustaka Setia ISBN : 979-730-124-9 Cetakan Ke : 4

Siyoto, Sandu (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman, Yogyakarta. Literasi Media Publishing.

Literature Reviews dari <https://writingcenter.unc.edu/tips-and-tools/literature-reviews/>, diakses 02 Juni 2021

Literature Review dari <https://guides.library.bloomu.edu/litreview>, diakses 02 Juni 2021

Organizing Your Social Sciences Research Paper: 5. The Literature Review dari <https://libguides.usc.edu/writingguide/literaturereview>, diakses 02 Juni 2021.

What is a Literature Review? dari <https://explorable.com/what-is-a-literature-review>, diakses 02 Juni 2021.

Biografi



Nama penulis adalah Jihat Nurrahman, M.Pd. terlahir di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 15 Juli 1970, menempuh pendidikan formal dari sekolah dasar (1983) sampai sekolah menengah (1989) atas di Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan meraih gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 1995. Gelar Magister (S2) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris diperoleh dari Universitas Islam Malang pada tahun 2014.

Pengalaman dalam dunia pendidikan dimulai pada tahun 1995 yaitu menjadi tutor di sebuah lembaga bimbingan belajar terkemuka di Indonesia hingga diangkat menjadi kepala cabang di Kabupaten Sumenep. Pengalaman mengajar di bimbingan belajar itulah yang membuat penulis berpindah-pindah ke berbagai daerah antara lain Makassar, Madiun, Ponorogo, dan terakhir Sumenep.

Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap di STKIP PGRI Sumenep sekaligus mendapat tugas tambahan sebagai Kepala UPT Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) sejak tahun 2017 sampai sekarang. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: 1) Teaching English in Communicative Way, 2) Enhancing Student's Reading Comprehension through STAD Method, 3) TOEFL-Like (Preparation for TOEFL Test), 4) English in Easy Way (Bahan Ajar), 5) Teaching English in the Context of Multi-culture in Indonesia (Artikel Jurnal), 6) Student's Personal Factors Affecting the Learning of English (Artikel Jurnal), 7) Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Multikultural di Indonesia (Artikel Jurnal), 8)

Student's Perception towards Madurese Culinary as
Teaching Materials of English in Higher Education
(Research Article).

Bab VII

Metode Pengumpulan Data

Andi Fepriyanto

Bagi peneliti metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting terhadap hasil penelitian. Pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan peneliti. Apakah peneliti bermaksud menggali informasi atau membiarkan muncul begitu saja dari responden Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Sejauh mana pengumpulan data dilakukan oleh peneliti atau tim pengumpul data maka menentukan hasil data yang didapatkan sehingga akan mempengaruhi hasil

penelitian. Maka peneliti atau tim pengumpul data harus benar-benar mengetahui dan mempelajari instrument yang digunakan sebelum terjun mengumpulkan data sehingga tidak salah dalam memilih metode. Maka dari itu akan dibahas beberapa cara pengumpulan data dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara kuesioner dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat yang memiliki kemampuan khusus dalam menelaah objek yang diamati. Maksun (2012) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Cara paling efektif metode observasi adalah dengan melengkapinya format pengamatan sebagai instrumen. Kegiatan pengamatan bukan sekedar mencatat, tapi juga mempertimbangkan kemudian melakukan penilaian, sehingga bukan pekerjaan yang mudah menjadi seorang pengamat.

Dalam sejumlah penelitian metode observasi dapat digunakan dalam penelitian data kualitatif dan

kuantitatif maupun data campuran, akan tetapi dalam kasus metode campuran peneliti membuat inferensi/kesimpulan antara data kualitatif dan data kualitatif (Creswell, Jhon W: 2013).

Jika dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, Observasi terbagi menjadi observasi partisipatif dan non partisipatif sedangkan dari segi instrumentasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur berikut penjelasannya.

1. Observasi partisipatif

Peneliti berpartisipasi langsung dalam mengambil data, artinya peneliti ataupun tim pengumpul data terlibat secara langsung dalam kegiatan keseharian sampel penelitian yang diamati atau menjadi bagian dari kegiatan yang diobservasi. Kelebihan dari penggunaan observasi partisipatif adalah data yang diperoleh akan lebih tajam karena subjek penelitian tidak mengetahui jika mereka sedang diamati sehingga situasi kegiatan berjalan wajar. Namun kelemahannya pengamat harus menjalankan dua peran sekaligus.

Contohnya dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam suatu club olahraga. Peneliti dapat berperan sebagai guru magang atau asisten pelatih, sehingga dapat mengamati perilaku siswa dalam proses belajar mengajar dan mengamati bagaimana semangat dan motivasi pemain, hubungan pelatih dan atlet serta keluhan-keluhan atlet dalam latihan.

2. Observasi nonpartisipatif

Jika dalam observasi partisipatif peneliti ikut andil dalam hal yang diamati, maka observasi nonparticipan sebaliknya peneliti atau tim pengumpul data lebih fokus terhadap subjek penelitian yang diamati. Namun kehadiran pengamat diketahui oleh subjek maka bisa saja perilaku yang nampak menjadi tidak wajar dan dibuat-buat.

Contoh pada penelitian yang dilakukan Fepriyanto (2015) yang berjudul peningkatan keterampilan guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam memonitor perintah melalui videotape feedback, untuk mengetahui keterampilan guru dalam memonitor perintah peneliti menggunakan

teknik pengumpulan data observasi nonpartisipatif yaitu observer fokus mengamati keterampilan guru dari pinggir dengan melakukan *check list* terhadap instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Tidak berhenti di sana pelaksanaan pengamatan juga dilakukan perekaman agar pengamat dapat memutar kembali kegiatan yang berlangsung dan mencocokkan kembali dengan instrumen yang sudah di *check list* supaya data yang diperoleh benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

3. Observasi terstruktur

Observasi ini dilakukan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti sudah mempersiapkan pedoman observasi secara garis besar meliputi butir-butir kegiatan yang akan diamati. Dalam penelitian kualitatif butir-butir kegiatan dapat dikembangkan dilapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang harus disiapkan dengan lebih rinci bahkan dalam penelitian tertentu instrumen yang digunakan sudah di uji validasi dan reliabilitas.

4. Observasi tidak terstruktur

Sementara observasi tidak terstruktur kebalikan dari observasi terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan tidak ada persiapan yang dilakukan dengan sistematis, karena peneliti belum mengetahui pasti terkait dengan apa yang akan diobservasi. Pedoman yang disiapkan hanya berupa rambu-rambu kegiatan observasi untuk mendeskripsikan perilaku yang ditampilkan individu

Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara merupakan cara mendapatkan data dari jawaban-jawaban responden terkait dengan apa yang kita tanyakan sesuai dengan masalah dalam penelitian yang kita lakukan. Sukmadinata (2009) mengemukakan bahwa, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif yang banyak di gunakan baik secara lisan langsung tatap muka mandiri maupun kelompok yang bertujuan untuk menghimpun data. Keberhasilan suatu

wawancara bergantung pada pola interaksi antara penanya dan orang yang diwawancarai dari waktu datang, sikap duduk, tutur kata, kesabaran dan keseluruhan penampilan, bagaimana situasinya dan apa isi dari pertanyaannya. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan latihan yang intensif sebelum peneliti atau tim pengumpul data terjun untuk melakukan wawancara atau interviu dengan tujuan tidak ada pokok-pokok yang tertinggal dan pencatatannya lebih akurat.

Peneliti perlu menyiapkan pedoman wawancara yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan di jawab dan direspon oleh responden. Biasanya terdiri dari fakta, pengetahuan dan konsep, pendapat serta evaluasi dari responden terkait dengan fokus masalah yang sedang dikaji dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dilakukan dengan terbuka agar responden lebih leluasa dalam memberikan jawaban dari setiap pertanyaan.

Pedoman wawancara biasanya berbeda antara peneliti yang sudah berpengalaman dengan penili pemula. Peneliti yang sudah memiliki pengalaman

biasanya pertanyaan yang disiapkan berupa pertanyaan inti atau pokok sehingga tidak banyak yang nantinya dikembangkan sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terurai atau disebut *probing* yaitu pendalaman sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Namun bagi peneliti pemula atau yang baru belajar untuk melakukan penelitian maka perlu di siapkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terurai walaupun nanti tidak digunakan secara keseluruhan atau menyesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

Secara garis besar wawancara dibedakan menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci yang identik dengan sekumpulan pertanyaan dalam bentuk *check-list* sehingga pertanyaan dan jawaban tidak akan keluar dari fokus permasalahan karena sudah ada pilihan jawaban dari setiap pertanyaan. Pertanyaan dimulai dari yang sifatnya umum

menuju khusus masuk pada substansi masalah. Kelemahan dari wawancara terstruktur adalah peneliti tidak dapat melakukan pendalaman dibalik pilihan jawaban responden.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan hanya dengan menyiapkan pertanyaan inti dan pokok pembahasan suatu penelitian. Sehingga peneliti harus cermat dalam mengembangkan pertanyaan untuk mendalami sesuai konteks permasalahan sehingga kreativitas pewawancara sangat diperlukan. Menurut Maksim (2012) ada lima hal yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara agar kualitas data terjaga dan tidak menjadi bias yakni, faktor responden, kecerobohan pewawancara, sikap pewawancara yang mempengaruhi jawaban responden, kegagalan pewawancara, dan karakter pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur baik dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) maupun lewat

telephon bahkan yang terbaru pemanfaatan teknologi yang dilakukan secara virtual dengan aplikasi seperti *zoom*, *google meet*, *webex* dan aplikasi-aplikasi untuk interaksi tatap muka secara daring lainnya. Sehingga memudahkan kita dalam melakukan wawancara namun tentunya tetap memperhatikan hubungan baik dengan responden sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan responden terhadap pewawancara. Rusaknya hubungan baik dan kepercayaan responden akan berpengaruh terhadap informasi yang akan didapatkan, sehingga data yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal yang tidak kalah penting dalam wawancara adalah merekam dan mencatat data. Saat ini sangat mudah untuk merekam suatu kegiatan, cukup dengan *smartphone* perekaman sudah dapat dilakukan, baik berupa suara maupun video, namun tetap dengan persetujuan responden. Jika tidak memungkinkan atau responden menolak, maka pewawancara harus menggunakan ingatannya dan mencatat dengan cermat setiap jawaban dari

responden. Sehingga segala sesuatu harus dipersiapkan oleh peneliti atau pewawancara agar jika kemungkinan yang tidak sesuai harapan terjadi peneliti sudah siap. Selain mencatat hasil jawaban dari responden peneliti juga mencatat reaksi-reaksi lainnya yang dianggap penting dinyatakan dalam secara verbal maupun nonverbal dengan catatan dibuat disamping catatan utama, jika memungkinkan menggunakan warna yang berbeda (Sukmadinata, 2009).

Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan lembar-lembar pertanyaan atau pernyataan yang di jawab oleh responden atau subjek penelitian. Maksu (2019) mengungkapkan bahwa kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi, berupa fakta atau pendapat baik yang sudah diketahui oleh responden maupun yang perlu di respon oleh responden sehingga bisa tergambar bagaimana pandangan dan motif

kepribadian dari responden atau subjek penelitian. Kuesioner memang baik dan efektif asal cara dan pengadaannya sudah sesuai dengan prosedur. Arikunto, Suharsimi (2010) menyusun prosedur yang harus dilakukan sebelum menyusun kuesioner sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan yang akan di capai
2. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian yang sudah di susun

Jika subjek penelitian cukup besar penggunaan kuesioner sangat sesuai karena dapat diberikan kepada responden tanpa harus bertemu secara langsung namun bisa menggunakan *email*, *google form*, *WhatsAap* dan alat komunikasi lainnya. Namun jika subjek penelitian tidak begitu banyak dan tidak tersebar diberbagai wilayah peneliti dapat langsung mengantarkan kuesioner terhadap responden langsung, karena dengan adanya kontak langsung

peneliti dan responden dapat menciptakan kondisi yang cukup baik sehingga kemungkinan di isi lebih pasti dan memberikan data yang objektif. Salah satu kelemahan penyebaran kuesioner adalah kuesioner sukar kembali sehingga perlu diberikan surat kepada responden yang berisi permohonan untuk mengisi kuesioner dan data yang diberikan dengan mengisi kuesioner tersebut sangat membatu peneliti melengkapai data penelitian. Berikut adalah contoh kuesioner pemahaman konsep guru PJOK dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

**KUESIONER PENELITIAN
KONSEP GURU PJOK SEKOLAH DASAR DALAM
MELAKUKAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI
MASA PANDEMI COVID-19**

Identitas responden:

Nama Guru :.....

Asal Sekolah :.....

A. Petunjuk Pengisian

1. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu selama Pandemi covid-19, berikan tanda centang (√) pada alternatif jawaban sesuai dengan pendapat anda yang sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.
2. Berilah jawaban pendek pada pertanyaan isian
3. Jawaban anda tidak ada hubungannya dengan penilaian kinerja di sekolah.

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda melibatkan siswa dalam melakukan penilaian selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19?

Ya Tidak

Jika ya, kapan Anda paling sering menggunakan penilaian bersama siswa?

Selama evaluasi diagnostik:

Selama evaluasi formatif:

Selama evaluasi sumatif:

2. Apakah Anda sudah benar-benar menerapkan evaluasi diagnostik selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19?

Ya Tidak

3. Apakah Anda sudah menerapkan evaluasi formatif selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19?

Ya Tidak

4. Apakah Anda sudah menerapkan evaluasi sumatif selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19?

Ya Tidak

5. Apakah anda menggunakan penilaian selain di atas?

Ya

Tidak

Jika ya, dapatkah Anda menyebutkan

.....

.....

6. Menurut Anda, apakah pembelajaran daring selama pandemi covid-19 efektif untuk pembelajaran PJOK?

Ya

Tidak

Jika ya, metode apa yang ada gunakan

.....

.....

7. Menurut Anda, apakah Evaluasi yang anda lakukan dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 efektif untuk pembelajaran PJOK?

Ya

Tidak

Jika ya, Evaluasi apa yang ada digunakan dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19

.....

.....

Dokumentasi

Metode dokumentasi terkadang keliru dipahami oleh peneliti pemula, terkadang dimaknai dengan foto-foto dokumentasi penelitian yang harus diambil ketika sedang dilakukan penelitian. Harusnya metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan data-data dokumentasi yang ada seperti arsip, prasasti, catatan, buku, majalah, koran dan sebagainya. Seperti contoh ingin meneliti tentang profil atlet nasional maka ketika menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data maka harus mencari sumber-sumber dari jejak-jejak dokumen seperti koran, majalah dan data-data yang terdokumentasi selama perjalanan atlet berkarir. Metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian sosiologi dan antropologi secara serius menggunakan metode dokumentasi karena sejumlah fakta dan data sosial tersimpan dalam pengetahuan sejarah yang berbentuk dokumentasi (Bunging, Burhan: 2006).

Secara garis besar dokumen terbagi menjadi dua, yakni dokumen pribadi dan dokumentasi resmi.

1. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi merupakan karangan seseorang yang dituangkan dalam catatan tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen pribadi sendiri terbagi menjadi tiga yakni buku harian, surat pribadi dan autobiografi.

- a. Buku harian merupakan buku yang di tulis berdasarkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan si penulis.
- b. Surat pribadi merupak surat yang ditulis seseorang untuk keluarga dan orang terdekatnya. Surat ini dapat digunakan untuk megungkapkan hubungan sosial seseorang.
- c. autobiografi merupakan tulisan yng ditulis oleh orang-orang tertentu seperti profesor atau pengarang-pengarang buku sesuai dengan maksud dan tujuannya, autobiografi ini dapat dimanfaatkan sebagai pengumpulan data melalui dokumentasi meskipun tidak sebaik buku harian dan surat pribadi.

2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, surat edaran, risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya. Sementara dokumen ekstrernal terdiri dari bahan-bahan informasi yang dikeluarkan oleh lembaga sosial seperti majalah, koran, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman atau pemberitahuan. Dapat digunakan untuk menelaah konteks sosial, kebijakan atau kepemimpinan dari lembaga yang bersangkutan.

Kesimpulan

Kualitas data ditentukan oleh metode pengumpulan data yang dipilih karena jika menggunakan alat instrumen yang cukup reliabel dan valid maka datanya yang diperoleh terjaga kualitasnya. Peneliti pemula harus benar-benar memahami metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data apapun

yang digunakan peneliti atau tim pengumpul data baik observasi, wawancara, kuesioner ataupun dokumentasi, observer/pengamat harus terlebih dahulu dilatih. Supaya benar-benar memahami bagaimana menggunakan instrumen dan melakukan uji coba, sehingga pengamatan terlaksana secara objektif dan data yang diambil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bunging, Burhan. 2006. *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fepriyanto, Andi. 2015. *Peningkatan Keterampilan Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Memonitor Perintah Melalui Videotape Feedback (VTFB) (Studi pada Guru PNS Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo)*.

Bravo's Jurnal Volume 3 No. 2 Tahun 2015 ISSN:
2337-7674.

J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maksum, Ali. 2012. *Metode Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Biografi Penulis

Penulis lahir di Sumenep, 07 Februari 1989, penulis merupakan Dosen STKIP PGRI Sumenep dalam bidang ilmu Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Negeri Malang (2011), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Olahraga (2014). Pernah menjadi pengajar Diklat Penguatan Kepala Sekolah di tahun 2019 Program Kementerian Pendidikan dan Menjadi Asesor Pelatih Olahraga sejak (2015) di bawah naungan BNSP LSP-POR.

Bab VIII

Teknik Sitasi dan Referensi

Mas'odi

Pendahuluan

Kegiatan menulis sejatinya merupakan kegiatan yang mudah dilakukan oleh siapapun terlebih lagi bagi kalangan akademisi mulai dari tingkat Pelajar bsekolah, Mahasiswa, Sarjana bahkan sampai kelas Profesor. Kegiatan menulis dalam kalangan akademisi ini menjadi suatu hal yang dirasa “Wajib” dilakukan untuk merekam hasil karya mereka dalam sebuah tulisan, baik itu berupa opini sampai pada karya ilmiah baik buku ataupun jurnal (nasional ataupun internasional). Sitasi/kutipan pada teori harus dilakukan oleh penulis dengan tujuan memperkuat

hasil karya yang ia tulis dan juga agar terhindar dari plagiarisme. Oleh karena itu tulisan-tulisan yang dihasilkan harus memiliki bobot/nilai yang baik terlebih lagi pada system pengutipan atau yang banyak dikenal dengan kata Sitasi. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap tulisan memiliki gaya tersendiri dalam penyampaian gagasan/ide serta ouput yang baik dari tulisan tersebut (Cozby, 2012)

Penggunaan kutipan yang dilakukan oleh para penulis karya ilmiah tentu harus bersandar pada acuan yang baik misalnya menggunakan reference tool berupa Zotero ataupun Mendeley. Selain menggunakan reference tool, sitasi akan terhindar dari bentuk plagiarisme jika dilakukan dengan benar yaitu dengan melakukan pengutipan dengan cara langsung ataupun tidak langsung serta mencantumkan sumber kutipan tersebut. Penggunaan literatur/teori dalam sebuah tulisan karya ilmiah sangat penting untuk dilakukan sebagai pembanding bagi data-data yang dikumpulkan, selain itu juga sebagai pendukung dalam pengambilan data. Melakukan sistasi bisa mengambil dari Buku,

Jurnal, Biografi, laporan, kaset video, surat kabar, majalah dll.

Teknik Kutipan

Kutipan adalah sebuah referensi yang mencantumkan teori yang sudah ada untuk memperkuat sebuah penelitian yang dilakukan dengan tetap mencantumkan sumber aslinya. Mengacu pada (Turnitin, 2021) "A citation is a reference to a previously published work or source, to ensure that due credit is given to the author of an original idea". Dalam dunia akademisi mempelajari metode sitasi atau kutipan merupakan sebuah keharusan dikarenakan setiap tulisan yang akan dimuat (missal dalam jurnal ilmiah) memiliki gaya selingkung/tulisan yang berbeda-beda. Bahkan dalam proses mengajarkan pada pelajar dalam kelas seorang pengajar minimal memperkenalkan 2 standar kutipan yang berlaku yaitu APA dan CHICAGO. Mengajarkan Teknik kutipan pada pelajar sejak dini dapat memberikan pemahaman kepada mereka bahwa mengutip pengertian/teori terdahulu harus selalu memperhatikan etika akademik

missal harus mencantumkan sumber kutipannya. Jika mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut maka mereka akan menyadari bahwa mengutip sama halnya dengan meminjam sesuatu akan tetapi tetap memberi tahu pada yang memiliki barang tersebut. Sebaliknya jika meminjam barang tanpa memberi tahu maka hal itu akan dianggap sebagai Tindakan pencurian dan melawan hukum. Sama seperti halnya mengutip tanpa mencantumkan sumbernya maka hal tersebut dianggap sebagai bentuk pencurian ide orang lain yang lebih dikenal dengan kata “plagiarisme”. Hal ini tentu juga berlaku pada seorang peneliti yang selalu melakukan penelitian yang pada akhirnya outputnya adalah sebuah karya tulis.

Paraphrasing & Kutipan langsung

Kutipan langsung merupakan kegiatan meminjam teori terdahulu dari para ahli secara utuh tanpa mengurangi apapun baik dalam hal tanda bacanya seperti yang disampaikan oleh (Sutrisna, 2021) juga (Sholihah, 2020) kutipan langsung adalah meminjam pendapat dari para ahli baik berupa frase ataupun

kalimat secara utuh dan lengkap. Melakukan kutipan langsung pada sebuah tulisan harus disesuaikan dengan keperluan pada seorang penulis, diantaranya adalah

1. Jika kutipan kurang dari 40 kata atau kurang dari 4 baris maka kutipan tersebut langsung dimasukkan dalam paragraf atau kalimat tersebut dengan memberikan tanda petik pada awal dan akhir kutipan. Penulisan sumber nama pengarang boleh di depan atau diakhir

Contoh 1: kurang dari 40 kata

.....teks.....Menurut (Sit, 2012)

“Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang disertai dengan penambahan ukuran, berat,serta tinggi yang bersifat irreversible”
(p.1).....teks.....

atau

.....teks.....“Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang disertai dengan penambahan ukuran, berat,serta tinggi yang bersifat

irreversible”. (Masganti, 2012, p.1).....teks.....

2. Lebih dari 40 kata. Kutipan langsung panjang ditulis dalam paragraf dipisahkan dengan (setengah) inci dari margin halaman (blok teks bebas) Sisi kiri teks tanpa tanda kutip. Penulisan kutipan langsung dengan panjang tetap Dalam 1,5 spasi (seperti teks). Jika ada paragraf tambahan setelahnya Paragraf pertama dikutip, paragraf berikutnya ditulis dengan spasi Satu setengah inci (1/2 inci) dari margin kiri. Sumber penulisan kutipan Setelah periode di akhir kalimat yang dikutip.

Contoh 2: lebih dari 40 kata

..... teks..... Menurut (Sit, 2012)

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. (p.1).

Atau

.....teks.....

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. (Sit, 2012, p.1)

.....teks.....

Jika mengacu pada aturan yang berlaku pada acuan Sitasi APA edisi 7 dalam tulisan (University, 2019b)

if you are directly quoting or borrowing from another work, you should include the page number at the end of the parenthetical citation. Use the abbreviation “p.” (for one page) or “pp.” (for multiple pages) before listing the page

number(s). Use an en dash for page ranges. For example, you might write (Jones, 1998, p. 199) or (Jones, 1998, pp. 199–201). This information is reiterated below.

Mengacu pada pengertian diatas dikatakan bahwa dalam melakukan penulis wajib memberikan/mencantumkan halaman pada akhir kutipan tersebut dengan singkatan “p” atau “pp” untuk halaman lebih dari 1.

Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah kegiatan mencuplik teori/pendapat orang lain tidak secara utuh (Sutrisna, 2021) dan (Indrastuti, 2020). Maksud dari pengertian tersebut penulis mengutip teori orang lain dengan menggunakan bahawa mereka sendiri atau yang dikenal dengan sebutan paraphrase tanpa mengurangi arti dan inti dari teori tersebut. Penulisan sumber kutipan/acuan bisa diletakkan didepan kalimat atau pun diakhir kalimat serta tanpa diberikan tanda petik baik didepan atau diakhir kalimat. Selain itu

kutipan langsung penulisannya menyatu dalam kalimat.

Contoh

sumber acuan diletakkan didepak

..... Teks..... menurut (Sit, 2012) pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif serta terlihat oleh kasat mata, selain itu juga dapat diukur. Sebagai contoh berat badan, tinggi badan dll.teks.....

Sumber acuan diletakkan dibelakang

.....teks..... pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif serta terlihat oleh kasat mata, selain itu juga dapat diukur. Sebagai contoh berat badan, tinggi badan dll (Sit, 2012).teks.....

Style Kutipan

Setelah memahami pengertian kutipan serta cara melakukan kutipan, maka yang perlu dipahami baik oleh pelajar juga para peneliti adalah cara penulisan dengan style atau gaya yang diinginkan. Jika tulisan

tersebut akan disubmit dalam jurnal nasional atau internasional maka harus menyesuaikan dengan gaya selingkung dari jurnal tersebut. Gaya selingkung tersebut bisa dipelajari oleh penulis pada bagian template dan juga pedoman penulisan (author guideline).

Seperti yang sudah disebutkan pada pendahuaan diatas ada banyak gaya kutipan yang dapat dilakukan oleh penulis. Tentu penulis dapat memilih sesuai dengan kebutuhan. Kali ini kita akan membahas beberapa gaya penuisan yang banyak dan sering dipakai

1. APA

Style/ gaya APA (American Psychological Association) banyak digunakan dalam tulisan dengan topik ilmu sosial (social science) seperti Psikologi, Linguistik, Sosiologi, Ekonomi, dan kriminal. Gaya terbaru pada APA saat ini adalah APA edisi 7. Bahkan jika mengacu pada Purdue University (University, 2019b) penulisan gaya APA memiliki aturan-aturan dalam penulisan karya ilmiah diantaranya karya ilmiah yang dibuat harus memuat

4 hal yaitu: Judul, Abstrak, Isi/bahasan dan Referensi/daftar Pustaka.

a. Halaman muka/cover (judul)

Halaman muka/cover harus memuat:

- Judul

Judul dari karya ilmiah tersebut harus ditulis dengan huruf kapital pada masing-masing kata, dua spasi dan dibuat rata tengah serta font yang tebal.

- Nama pengarang/penulis

Penulisan nama penulis harus lengkap mulai dari nama pertama, nama kedua, dan nama akhir. Pada gaya APA edisi 7 ini harus dihindari penggunaan gelar apapun.. pada bagian bawah dari nama penulis harus dimunculkan institusi dari si penulis.

b. Abstrak

- Penulisan daftar Pustaka pada gaya APA edisi 7 ditulis terpisah dari halaman yang lain. Pada baris pertama harus ada kata “Abstrak” yang ditulis tebal dan posisinya di tengah dan tidak boleh ada tanda petik, garis bawah ataupun

tulisan miring. Pada penulisan abstrak ini minimal harus memuat topik penelitian, pertanyaan penelitian, partisipan, metode, hasil, analisis data, dan kesimpulan. Penulisan abstrak ini harus satu paragraph, dua spasi dan maksimal 250 kata. Selain itu pada bagian bawah setelah paragraph abstrak harus memuat “Kata Kunci” yang harus di tulis miring.

c. Isi/bahasan

d. Referensi

Penulisan referensi memakai style APA edisi 7 sangat mudah dilakukan (Library, 2020) seperti contoh berikut

- Sumber dari buku

Dalam teks	Daftar pustaka
(Sit, 2020) atau Menurut Sit (2020)	Sit, M. (2012). <i>Perkembangan Peserta Didik</i> . Perdana Publishing. <i>Note: jika buku tersebut memiliki DOI maka nomor DOI diletakkan pada bagian</i>

	<i>akhir</i>
--	--------------

- Artikel dari jurnal

Dalam teks	Daftar pustaka
(Washington, 2014) atau Washington (2014) stated that	Washington, E. T. (2014). An overview of cyberbully in higher education. <i>Adult Learning</i> , 26(1), 21–27. https://doi.org/xx.xxxx/xxxxx x

- Website tanpa ada keterangan tanggal

Dalam teks	Daftar pustaka
(Cussonskids, n.d) Atau Cussonskids (n.d)	Cussonskids (n.d). Hal-hal yang Perlu Diketahui Tentang Perkembangan Anak. https://www.cussonskids.co.id/perkembangan-anak/ Note: jikapenulis dan situs/website sama maka tulis nama websitenya

- **Website yang terdapat keterangan tanggal**

Dalam teks	Daftar pustaka
(Rahmadani, 2019) Atau Rahmadani (2019)	Rahmadani, A. (14 Feb 2019). Tahapan Tumbuh Kembang Anak. https://www.generasimaju.co.id/tahapan-tumbuh-kembang-anak

- **Youtube**

Dalam teks	Daftar pustaka
(San, 2020) Atau San (2020)	Bang Odi San. (11 November 2020). Ciri-ciri Umum Pendidikan [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=YkdRD_VV3Q0

dengan memakai reference tool salah satunya adalah Mendeley (akan dibahas pada sub menu **reference tool**)

2. Chicago

Gaya pengutipan Chicago banyak dipakai oleh pelajar/penulis yang kaitannya dengan Sejarah, seni, dan humaniora. Selain itu gaya pengutipan Chicago ada yang mengatakan hampir sama dengan Turabian style. Ada yang menarik dari gaya kutipan ini yaitu gaya kutipan Chicago memberikan dua opsi dalam penulisan sumber referensi yang pertama “*Author-Date System*”, seperti namanya maka penulisannya menggunakan/menulis nama belakang dan disertai tahun terbitan yang ditulis dalam kurung. Jika dilihat style/ gaya kutipan yang pertama ini hampir sama dengan gaya APA. Yang kedua adalah “*Notes-Bibliography (NB) System*” atau yang dikenal dengan nama Bodynote. Pada kutipan jenis ini penulis menggunakan footnote pada setiap rujukan. Model ini dalam Aplikasi Mendeley disebut full-note dan tampilannya berupa footnote.

Pada pola Chicago terdapat panduan yang diberikan dalam penulisan kutipan khususnya pada tugas-tugas pelajar/mahasiswa (University, 2019a) diantaranya adalah:

Bagian Halaman Utama

a. Judul

- Judul harus ditulis sepertiga dari halaman dan rata tengah
- Dibawah judul (enter kurang lebih 4-5 kali) harus disertakan nama, informasi kelas, dan tanggal
- Masing-masing harus diberikan dua spasi

b. Isi

- Pada bagian ini setiap judul/sub judul, catatan atau daftar Pustaka harus ditulis tebal
- Judul yang terdapat dalam teks ataupun yang terdapat pada catatan juga bibliografi maka harus di beri tanda kutip atau tulis miring sesuai dengan jenisnya.
 - Buku dan terbitan berkala ditulis *miring*

- Artikel dan book chapter harus diapit oleh tanda petik
- Judul puisi yang pendek diberikan tanda petik
- Judul puisi yang Panjang tulis *miring*
- Judul drama harus dicetak *miring*

c. Referensi

- Penulisan label referensi/daftar pustaka pada lembar akhir juga dibedakan menjadi dua seperti tipe gaya kutipan diatas. Jika memakai tipe "*Author-Date System*" maka penulisan label nya menggunakan kata "Bibliografi" atau "daftar Pustaka" akan tetapi jika menggunakan tipe "*Notes-Bibliography (NB) System*" maka menggunakan label "Referensi"
- Daftar Pustaka harus diurutkan sesuai dengan abjad
- Gunakan "dan," bukan lambang "&," untuk menuliskan penulis lenih dari satu

- Untuk dua sampai tiga penulis, tulis semuanya
- Untuk empat sampai sepuluh penulis, tulis semua nama dalam daftar pustaka tetapi hanya nama penulis pertama ditambah “dkk”. dalam catatan dan kutipan dalam kurung.
- Tulis nama penerbit secara lengkap.
- Jangan gunakan tanggal akses kecuali tanggal publikasi tidak tersedia.
- Jika Anda tidak dapat memastikan tanggal penerbitan suatu karya cetak, gunakan singkatan “n.d.” Berikan DOI terutama URL bila memungkinkan.
- Jika DOI tidak tersedia, berikan URL.

Daftar Rujukan

Cozby, P. C. (2012). *Methods in Behavioral Research (Edisi 9)*. Pustaka Pelajar.

Indrastuti, N. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. UGM PRESS.

Library, A. (2020). *APA 7th Edition Style - Brief*

Guide. In *Natural environments and human health*.

Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.

Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. PERDANA PUBLISHING.

Sutrisna, I. P. G. (2021). *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Andi.

Turnitin, T. (2021). *Empower Students to Do Their Best, Original Work | Turnitin*.
<https://www.turnitin.com/>

University, P. (2019a). *General Format // Purdue Writing Lab*.
https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/chicago_manual_17th_edition/cmos_formatting_and_style_guide/general_format.html

University, P. (2019b). *In-Text Citations: The Basics // Purdue Writing Lab*.
https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/apa_style/apa_formatting_and_style_guide/in_text_citations_the_basics.html

Bab IX

Publikasi Hasil Penelitian

Iwan Kuswandi

Pendahuluan

Setidaknya publikasi hasil penelitian terdiri dari berbagai bentuk, baik dalam bentuk jurnal, prosiding seminar hasil penelitian, buku monograf, buku hasil penelitian, hasil penelitian yang didesminasikan secara digital, diterbitkan dalam majalan ilmiah (Sunarno, 2009). Namun dalam tulisan ini, hanya akan diuraikan tentang artikel ilmiah, baik artikel jurnal maupun artikel untuk prosiding. Artikel merupakan karya ilmiah sebagai hasil dari review literatur atau hasil penelitian yang ditulis untuk keperluan publikasi ilmiah (Karmiyati et al., 2019). Artikel ilmiah yang

dimaksud ada beranekaragam, yang dari hasil penelitian lapangan (*Field Reserach*), hasil kajian pustaka (*Library Research*), dan hasil kerja pengembangan proyek (*Research and Development*) yang memiliki karakteristik berbeda. Dari segi pendekatannya, ada perbedaan pula antara hasil penelitian kuantitatif (semisal penelitian eksperimen) dan kualitatif (semisal penelitian konseptual). Artikel konseptual akan berbeda dengan artikel eksperimen. Artikel konseptual menampung penelitian atau pemikiran ilmu-ilmu dasar. Adapun artikel eksperimen dihasilkan dari penelitian *scientific* (Darmalaksana, 2020).

Ketentuan hasil penelitian dalam artikel eksperimen, yaitu: 1) Meringkas data dari ekperimen tanpa mendiskusikan implikasinya; 2) Tabel, grafik, foto, dan lain-lain harus memiliki penjelasan di text; 3) Pilih bentuk yang paling informatif bagi pembaca; 4) Data dalam tabel tidak diduplikasikan di gambar atau grafik, dan sebaliknya; 5) Gambar dan tabel harus dinomor secara terpisah; dan 6) Gambar atau tabel sedapat mungkin bersifat self-explanatory. Adapun

pada bagian hasil penelitian dalam artikel konseptual akan menampilkan data-data hasil eksplorasi berdasarkan pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir yang telah diarahkan pada bagian pendahuluan (Darmalaksana, 2020).

Artikel ilmiah hasil pemikiran (review) sedikit berbeda dengan artikel ilmiah hasil penelitian. Artikel ilmiah hasil pemikiran merupakan tulisan yang dihasilkan atas dasar suatu permasalahan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Naskah yang dihasilkan dari hasil pemikiran mengungkapkan berbagai pemikiran penulis yang didasarkan kepada pendapat-pendapat terdahulu yang menjadi pijakan dalam penulisan. Artikel ilmiah merupakan hasil analisis kritis untuk mengkaji berbagai pendapat yang searah dan juga yang berlawanan dengan pemikiran penulis (Karmiyati et al., 2019).

Pembahasan

Perlu menjadi perhatian dalam penulisan artikel ilmiah adalah template dari masing-masing jurnal atau prosiding yang akan kita tuju, terutama dalam

beberapa hal diantaranya; Judul dan penulis terutama berkenaan dengan jenis font dan ukuran. Nama penulis disertakan dengan institusi dan alamat email. Pada bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, dan metode penelitian secara singkat dan padat. Pendahuluan harus didukung dengan sumber rujukan yang relevan. Pada bagian pembahasan penulis membahas pokok bahasan artikel yang meliputi hasil kajian pustaka, hasil penelitian dan analisisnya. Format penulisan mengikuti template jurnal yang dituju. Paling tidak, dalam tubuh artikel ilmiah berlaku umum meliputi judul, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka (Darmalaksana, 2020).

1. Judul

Sebuah judul yang menarik dan menantang akan membawa mata dan hati calon pembacanya semakin penasaran untuk mengeksplorasinya lebih lanjut. Calon pembaca akan terperdaya untuk membaca, saat judulnya menarik. Judul sebuah tulisan sangat memiliki daya tarik dan kekuatan

hipnotis mata calon pembacanya. Bahkan salah satu indikator tulisan memiliki nilai yang bagus adalah penulisan judul yang bagus. Judul adalah bagian dari total impresi karangan yang diciptakan oleh pengarangnya. Dalam tulisan akademik, seperti penelitian (Kuswandi, 2018).

Judul merupakan unsur pertama yang tampak di mata pembaca. Karena orang akan melihat judul terlebih dahulu kemudian membaca isinya. Jadi buatlah judul se menarik mungkin lalu sesuaikan dengan isinya. Dengan kata lain, judul merupakan cermin dari topik dan isi sebuah penelitian. Pemilihan topik atau lebih konkritnya judul, akan menggambarkan tingkat kedalaman dan cakupan dari sebuah penelitian yang akan dibahas. Bagi pembaca, judul akan dianggap mewakili bobot sebuah hasil penelitian yang akan ditulis, bahkan merupakan gambaran mutu tulisan yang akan digarap (Kuswandi, 2018). Judul artikel hendaknya informatif, lengkap, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek, yaitu antara 5—14 kata. Judul artikel lazimnya memuat variabel (sejumlah variabel)

kajian atau kata kunci yang menggambarkan masalah utama yang diteliti.

2. Abstrak

Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak merupakan pemadatan dari hasil penelitian yang terdiri dari : (1) masalah dan tujuan penelitian ; (2) metode yang digunakan ; (3) hasil yang diperoleh, dan (4) kesimpulan. Penulisan abstrak, yang ditulis antara 150-200 kata yang secara ringkas, jelas, utuh, mandiri dan lengkap menggambarkan isi keseluruhan tulisan, kemudian juga penulisan kata kunci cermin isi naskah terdiri dari 3-6 kata. Berikut kami sertakan contoh dari abstrak di *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.

This research intends to investigate: 1. Factors to be considered in placing t employees in structural official policy. 2. The domain factor may be considered in placing employees in a structural official policy. There are 10 factors included in this

research: job achievement, experience, physical and mental health, marriage status, age, job stratification, education, technique abilities, managerial ability and ethnic group. However, only three factors are considered in placing employees in structural official policy in Mataram University. These are job achievement (Eigenvalue 3.900), experience (Eigenvalue 1.471), and physical and mental health (Eigenvalue 1.405). Reviews of these three reveal that job achievement is to be considered by having the highest Eigenvalue. The research recommends the above three factors: job achievement, experience, physical and mental health the most important in placing employees within structural official policy in Mataram University (Suindyah et al., 2019).

3. Pendahuluan

Latar belakang merupakan deskripsi, bukan analisis, dikemukakan secara singkat dan lugas. Inti pembicaraannya adalah adanya kesenjangan antara

kondisi yang ada di lapangan (*das sein*) dengan harapan yang harus dicapai (*das sollen*). Dengan kalimat lain, latar belakang menunjukkan adanya kesenjangan antara problematik empiris dengan problematik teoritis. Pertanyaan terpenting yang harus dijawab dalam latar belakang adalah mengapa objek yang dimaksudkan yang dipilih, mengapa bukan yang lain. Namun yang terpenting dalam penulisan pendahuluan terlihat bahwa kajian tersebut mengandung hal-hal baru atau *novelty*, baik berupa teori baru, metode baru, atau perkembangan baru lainnya. Di samping itu, kajian pustaka yang digunakan di pendahuluan, harus memuat *state of the art* dalam bidang yang diteliti, gunakan sumber pustaka acuan primer yang relevan dan terkini dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah (Kuswandi, 2018). Berikut disajikan contoh penulisan pendahuluan yang menggunakan literatur terkini:

High education's challenge in the future is indeed severe enough. It must ensure that there is no decreasing

performance quality and achievements. One of the indicators is absorption the alumni in the working world and industry (Arifin, 2020). Anxiety like this became the basis of the issuance of a policy by Cultural and Educational Minister, Nadiem Makarim. The policy is called by Independent Campus that said students college are required to finish five semesters in their original study program, and the other semester can be used to get activities outside the program study. The activities can be learning in class, work practice (being internship), students exchange, doing a project in the countryside, entrepreneur, research, independent study, and teaching activity in remote villages (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Nadiem's policy had already applied by the previous minister in 1993-1998, Wardiman Djojonegoro. He tried to adjust and integrate between the education aspect and industry, and that was used to be

called a link and match concept (Djojonegoro, 2016; Wajdi et al., 2020).

The students' problem is not only how the university provides students who are accepted in the working world and industry but also how the students have good character and high attitudes such as not being corrupt when they enter the working world and industry. Therefore, it becomes crucial by high education to internalize an anti-corruption value as a good character in each student.

In Indonesia, high education is also conducted by the pesantren educational institution. Although sometimes, the value that exists in high education is different from the value that applied in pesantren education. Especially how the position of logic in both kinds of education is. Pesantren is directed towards religion, soul, and character education while High Education is directed towards intellectuality and science.

In other words, High Education is concerned in liberal approaches, while pesantren is concerned in conservative behavior based on Kiai's figure. All this time, High Education has been considering the working world and industry as the orientation of their graduation while Pesantren is not directed towards it (Bali, 2017; Fadjar, 2004; Kuswandi, 2019).

Discussing pesantren, it must be lots of achievements that make pesantren still exist until now. Although it is always found deficiencies, it can be used as a reflection issue to improve pesantren education in the future. There is an assumption that pesantren has not succeeded in educating santri (pesantren's students) who have good personalities such as discipline and a strong commitment to avoid corruption in their daily life. In other words, they may have excellent Religious knowledge, diligence in worship, but they are still doing fraud as long

as there is an opportunity. This statement is quite essential because there are many executive and legislative functionary, either in the central town or countryside, who found as corruptors even though they have background religious knowledge or pesantren education (Fathoni, 2019). It seems that this assumption is also attached to pesantren based Higher Education.

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan is one of Pesantren institutions that are currently managing the High Education level, which is known as Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (in the next, it is called "IDIA"). On this campus, the students are divided into three programs: intensive program, plus program, and regular program. First, intensive program students are students who are taking High Education IDIA and Pesantren IDIA. Second, plus program student is students who are graduated from internal education that include in Pondok

Pesantren Al-Amien Prenduan. Third, regular program student is students who are taking High Education in IDIA only. Usually, they are from Senior High School or the other institutions with the same level around Sumenep and Pamekasan Regency (Kuswandi, 2017a).

Plus program IDIA is a group of students who not only become students in High Education but also become teachers in Junior High School (Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah – TMI) and Senior High School (Ma’had Tahfidh Al-Amien – MTA) Institutions that include in Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Especially in TMI, every teacher has three functions (trifungsi): as an educator, learner, and manager. As educators, the teachers must be able to be an inspirative figure to their students. As learners, the teachers must apply the principle that learning is not only to know something but also to be a more

useful human. So, the students or teachers in this pesantren are expected to keep growing and developing skills to be worthy of others. However, TMI always puts the point of being worthy first before growing or developing. As a manager, TMI teachers must understand their duty and function, make a draft of planning and achievement targets, work maximally, and evaluate all of their work at the end (Mubarok, 2019). In the duty as a manager, plus program's students, IDIA get jobs to become managers of the existing business unit. Anti-corrupt Education is learned and practiced by the plus program's students IDIA in this sector when they have responsibilities as managers.

Based on two problems above, this research aims to study more about the essence of Independent Campus policy with pesantren model IDIA, internalization anti-corrupt value in Independent Campus with pesantren style IDIA, and its implication to

students when they enter the workforce and industry

Dikutip dari Jurnal Talent Development & Excellence Vol.12, No.1, 2020, hal 2815 - 2829 (Kuswandi et al., 2020).

4. Pembahasan

Tujuan pembahasan adalah; (1) menjawab masalah penelitian, atau menjelaskan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, dan (5) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian. Dalam upaya menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian harus disimpulkan secara eksplisit hasil-hasil yang diperoleh. Sementara itu, penafsiran terhadap temuan penelitian dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Pengintegrasian temuan penelitian ke dalam

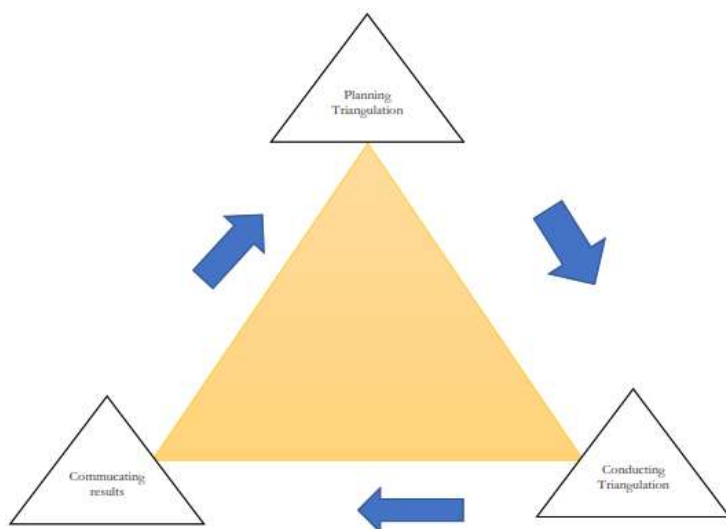
pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan jalan menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lain yang relevan. Pembahasan hasil penelitian juga bertujuan untuk menjelaskan perihal modifikasi teori atau menyusun teori baru. Hal ini penting jika penelitian yang dilakukan bermaksud menelaah teori. Jika teori yang dikaji ditolak sebagian hendaknya dijelaskan sebagaimana modifikasinya, dan penolakan terhadap seluruh teori harus disertai dengan rumusan teori baru. Jadi diperlukan ketajaman dan kejelian berfikir dari peneliti untuk membahas hasil temuan penelitian. Sebab pada bagian ini peneliti harus menginterpretasi (mengartikan) bagaimana kedudukan temuan penelitian terhadap temuan atau teori sebelumnya.

Bagian ini, pekerjaan yang paling sulit dalam pembuatan laporan penelitian, sehingga dari faktor kesulitan tersebut para peneliti sering

melupakannya. Padahal bagian ini adalah amat penting dalam rangka menafsirkan temuan penelitian dan menghubungkan temuan dengan khasanah pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jadi dalam hal ini peneliti dituntut berfikir tingkat tinggi untuk bisa menggeneralisasikan hasil kesimpulan.

Atau dengan kata lain, bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis yang bertujuan di antaranya: (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan itu dicapai, (b) menafsirkan temuan-temuan, (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan (d) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada. Dalam penulisannya, pembahasan disesuaikan dengan banyaknya rumusan masalah yang diajukan dan dapat diatur dengan menggunakan sub-sub pembahasan. Dalam penelitian kualitatif lapangan, data yang disajikan dalam pembahasan seharusnya data yang sudah ditriangulasi dari berbagai sumber data, baik dari data hasil observasi,

wawancara maupun dokumentasi. Jadi bukan dari mentah dari salah satu metode pengumpulan data yang kemudian, oleh peneliti langsung dibahas dalam bab pembahasan. Dengan kata lain, bahwa triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber (Bachri, 2010).



5. Penutup

Diakhir tulisan berisi kesimpulan dan saran (kalau diperlukan) ditulis dalam paragraf, bukan *pointing* atau *numbering*. Isi kesimpulan terkait

langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Prinsip konsistensi antara rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, hasil yang diperoleh dan kesimpulan. Artinya banyaknya rumusan masalah harus menentukan banyaknya jumlah kesimpulan yang disajikan. Dengan kata lain, kesimpulan penelitian terikat secara substantif dengan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan juga dapat ditarik dari hasil pembahasan, namun yang benar-benar relevan dan mampu memperkaya temuan penelitian yang diperoleh.

Kesimpulan harus bisa menggambarkan secara lugas dan pada hasil kajian atau penelitian yang dibahas. Tidak diperkenankan ada kutipan di bagian ini. Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut.

Kesimpulan disajikan dalam bentuk essei, bukan dalam bentuk numerical (Wahid et al., 2015).

Selain kesimpulan, di akhir penutup juga adakalanya memuat saran. Saran berisi tentang rekomendasi perbaikan terhadap temuan pada penelitian yang dilakukan. Saran yang diajukan hendaknya bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian. Saran hendaknya dirumuskan secara rinci dan operasional, sehingga apabila orang lain hendak melaksanakan saran itu, ia tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan atau melaksanakannya. Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik. Saran bisa mengacu pada tindakan praktis, atau pengembangan teoretis, dan penelitian lanjutan. Bagian saran bisa berdiri sendiri. Bagian kesimpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

Daftar Pustaka

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Tekonogi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Darmalaksana, W. (2020). Hasil dan Pembahasan untuk Artikel Konseptual. *Jurnal Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin*, 1(5), 1–7.
- Karmiyati, D., Ishomuddin, Zalizar, L., Haris, A., Najih, M., Eriyanti, R. W., Tinus, A., Utomo, D. P., Iswinarti, Suryaningrum, C., Handayanto, E., & Hartono. (2019). *Pedoman penulisan artikel, tesis dan disertasi*. Direktorat Program Pascasarjana UMM.
- Kuswandi, I. (2018). *Teori praktis menyusun proposal penelitian*. Lintas Nalar.
- Kuswandi, I., Maknuun, L., Ridwan, M., Handayani, E. S., Juhdi, M., Fauzi, M., Kasimbara, R. P., & Katni. (2020). Internalization of anti-corruption value in independent campus pesantren model. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 2815–2829.
- Suindyah, W. S., Faruk, A., Zuhijra, Kuswandi, I., Khoiriyah, Faruq, U. Al, Khairudin, & Nizarudin, M. B. (2019). An Analysis of Policy Factors in Placing Officers in Structural Positions at the University of Mataram. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(12), 251–267. www.ijicc.net

Sunarno. (2009). Manajemen publikasi hasil penelitian pada pusat studi Universitas Gadjah Mada. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 18–27.

Wahid, M., Rusli, M., Fath, K., Kuswandi, I., & Anam, S. (2015). *Pedoman penulisan karya tulis ilmiah*. IDIA Prenduan.

